



**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN
PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR SEJARAH SISWA DIKELAS XI
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 JEPARA**

Skripsi

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh:

Diana Kholida

NIM 3101411076

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang
Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari : 30 April 2015
Tanggal :

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sejarah



Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd
NIP. 19730131 199903 1 002

Menyetujui,
Dosen Pembimbing



Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd
NIP. 19580920 198503 1 003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 27 Mei 2015

Penguji Utama



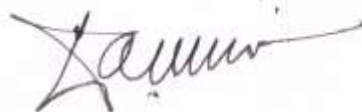
Drs. Ba'in, M.Hum.
NIP. 19630706 199002 1 001

Penguji II



Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd.
NIP.19860724 201212 1 002

Penguji III



Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd.
NIP.19580920 198503 1 003

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

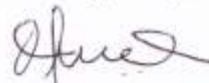


Dr. Subagyo, M.Pd.
NIP. 19310808 198003 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam Skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan karya tulis orang lain, baik sebagian atau keseluruhannya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 27 April 2015



Diana Kholida
NIM. 3101411076

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ *Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain” (QS. Al- Insyirah: 6 dan 7)*
- ❖ *Ketika doa tak kunjung dijawab, disaat itulah kita belajar arti kesabaran dan keikhlasan (penulis)*
- ❖ *Sebaik-baik teman adalah yang menunjukkan kepada suatu kebaikan (Penulis)*

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya, karya kecilku ini kupersembahkan untuk:

- ❖ *Bapak dan Ibu tercinta yang senantiasa memberikan doa dan kehangatan cinta serta kasih sayang yang tulus*
- ❖ *Adik-Adikku yang telah mendorong semangatku untuk terus berusaha menggapai cita-cita*
- ❖ *Dosen-dosen dan guru-guru yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat*
- ❖ *Almamaterku ‘11*

PRAKATA

Puji syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang atas limpahan Rahmat, Karunia dan HidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh studi strata 1 di Universitas Negeri Semarang guna meraih gelar Sarjana Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan serta kerjasama dari semua pihak. Oleh karena itu rasa terima kasih dan hormat penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Faturakhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus Konservasi.
2. Dr. Subagyo, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan surat ijin penelitian sehingga dapat memperlancar penelitian ini.
3. Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Sejarah FIS UNNES yang telah memberikan kesempatan untuk meneruskan penelitian ini hingga selesai.
4. Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberi masukan, saran-saran yang membangun dan motivasi serta telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dengan memberikan materi

dan pengarahan yang begitu bermanfaat sehingga sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Drs. Usman Affandi selaku kepala sekolah Madrasah Aliyah Negeri 2 Jepara, yang berkenan memberikan ijin penelitian.
6. Didik Fitriyanto, S.Pd. selaku guru mata pelajaran sejarah Madrasah Aliyah Negeri 2 Jepara yang banyak memberikan bantuan selama penulis melaksanakan penelitian.
7. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut terlibat dalam penyusunan skripsi.

Atas segala bantuan yang telah diberikan semoga mendapat balasan yang melimpah dari Allah SWT, dan akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, khususnya dalam pengembangan ilmu pendidikan sejarah.

Semarang, April 2015

Penulis

SARI

Kholida, Diana. 2015. *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci : *Problem Based Learning*, Motivasi Belajar

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting, karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong siswa untuk melakukan belajar, salah satu hal yang dapat merangsang motivasi belajar siswa adalah penggunaan model pembelajaran *problem based learning*. *Problem based learning* merupakan model pembelajaran yang membantu membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis. Berdasarkan wawancara yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jepara, sekolah ini telah menerapkan model pembelajaran *problem based learning*. Model ini membantu dalam meningkatkan rasa ingin tahu siswa, sehingga menimbulkan semacam konflik konseptual dan siswa berupaya keras dalam memecahkannya, dalam upaya itulah motif belajar siswa bertambah.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah berapa tinggi motivasi belajar siswa, berapa tinggi tingkat penggunaan *problem based learning*, apakah penggunaan model pembelajaran *problem based learning* memiliki pengaruh yang positif terhadap motivasi belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *Expost-facto* dan dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jepara. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS dengan jumlah 120, dan sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS1 dan kelas XI IPS2 dengan jumlah masing-masing kelas 32 dan 33. Instrumen dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, diperoleh perhitungan untuk tingkat motivasi belajar siswa dikelas XI IPS1 sebesar 81,93% atau dalam kategori tinggi, dan untuk kelas XI IPS sebesar 81,56% atau dalam kategori tinggi. Sedangkan perhitungan untuk penggunaan *problem based learning* dikelas XI IPS1 sebesar 80,13 atau dalam kategori baik dan untuk kelas XI IPS2 sebesar 79,23% atau dalam kategori baik

Simpulan dari penelitian ini adalah: Ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem based learning* terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jepara artinya Hipotesis Alternatif atau H_a diterima. Besarannya pengaruh untuk kelas XI IPS1 adalah 25,7% dan untuk kelas XI IPS2 sebesar 28,5%, selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Saran dari penelitian ini adalah guru sejarah hendaknya tidak berhenti dalam meningkatkan kualitas diri dan mengembangkan kemampuan dalam mengajar, salah satunya dengan cara mengembangkan model-model pembelajaran agar pelajaran sejarah terkesan menarik bagi siswa. Untuk mendukung kegiatan pembelajaran.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR DIAGRAM	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Hakikat Motivasi	12
1. Pengertian Motivasi	12
2. Aspek-Aspek Motivasi	13
3. Pentingnya Motivasi	15
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi.....	16
5. Teknik Menumbuhkan Motivasi.....	19
B. Problem Based Learning	21
1. Pengertian <i>Problem Based Learning</i>	21
2. Karakteristik <i>Problem Based Learning</i>	22

	Halaman
3. Syarat Penggunaan <i>Problem Based Learning</i>	25
4. Langkah-Langkah Penggunaan <i>Problem Based Learning</i>	25
5. Kelebihan dan Kekurangan <i>Problem Based Learning</i>	29
6. <i>Problem Based Learning</i> dalam Pembelajaran Sejarah	31
C. Pembelajaran	34
1. Pengertian Pembelajaran.....	34
2. Komponen Pembelajaran.....	36
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran	40
D. KerangkaBerpikir	48
E. Hipotesis	50
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	51
B. Populasi dan Sampel	52
C. Variabel Penelitian	53
D. Tehnik dan Instrumen PengumpulanData	55
E. Instrumen Penelitian.....	55
F. Uji Validitas daan Reliabilitas.....	55
G. Teknik Analisis Data	60
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	67
B. Hasil Penelitian	71
C. Pembahasan.....	81
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	100
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	104

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Hasil Uji Validitas Angket <i>Problem Based Learnin</i>	57
Tabel 2 Hasil Uji Validitas Angket Motivasi Belajar	58
Tabel 3 Hasil Perhitungan Reliabilitas (Olah SPSS)	60
Tabel 4 Presentase Penggunaan <i>Problem Based learning</i>	62
Tabel 5 Presentase Motivasi Belajar	62
Tabel 6 Penggunaan <i>Problem Based Learning</i> (XI IPS1)	71
Tabel 7 Penggunaan <i>Problem Based Learning</i> (XI IPS2).....	71
Tabel 8 Motivasi Belajar (XI IPS1)	72
Tabel 9 Motivasi Belajar (XI IPS2)	74
Tabel 10 Hasil Uji Normalitas (XI IPS1).....	76
Tabel 11 Hasil Uji Normalitas (XI IPS2).....	77
Tabel 12 Hasil Uji Linieritas (XI IPS1)	77
Tabel 13 Hasil Uji Linearitas (XI IPS2)	78
Tabel 14 Hasil Uji Simultan F (XI IPS1)	78
Tabel 15 Hasil Uji Simultan F (XI IPS2).....	79
Tabel 16 Hasil Uji Parsial (Uji T XI IPS1)	79
Tabel 17 Hasil Uji Parsial (Uji T XI IPS2)	80
Tabel 18 Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2 XI IPS1).....	80
Tabe 19 Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2 XI IPS2)	81

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Skema Kerangka berfikir	50
Gambar 2 Jawaban Angket	109
Gambar 3 Hasil Perhitungan Validitas Uji Coba Angket <i>PBL</i>	115
Gambar 4 Hasil Perhitungan Validitas Uji coba Angket Motivasi	116
Gambar 5 Kriteria Penggunaan <i>Problem Based learning</i> (XI IPS1)	117
Gambar 6 Kriteria Penggunaan <i>Problem Based Learning</i> (XI IPS2).....	118
Gambar 7 Kriteria Tingkat Motivasi Belajar Kelas (XI IPS1)	119
Gambar 8 Kriteria Tingkat Motivasi Belajar (XI IPS2).....	120
Gambar 9 Daftar Nilai Kelas XI IPS 1.....	121
Gambar 10 Daftar Nilai Kelas XI IPS 2.....	122
Gambar 11 Surat Keterangan Melakukan Penelitian	132
Gambar 12 Proses Pembelajaran	133
Gambar 13 Proses Pembelajaran.....	133
Gambar 14 Pembagian Angket Oleh Peneliti	134
Gambar 15 Pengisian Angket Oleh Responden	134

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 1 Kriteria Penggunaan <i>Problem Based Learning</i> XI IPS1.....	72
Diagram 2 Kriteria Penggunaan <i>Problem Based Learning</i> XI IPS2.....	73
Diagram 3 Kriteria Tingkat Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS1	75
Diagram 4 Kriteria Tingkat Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS2	75

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Angket Penggunaan Problem Based Learning.....	104
Hasil Jawaban Angket.....	109
Hasil Perhitungan Validitas Uji Coba Angket <i>PBL</i>	115
Hasil Perhitungan Validitas Uji Coba Angket Motivasi	116
Kriteria Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning.....	117
Kriteria Tingkat Motivasi Belajar	119
Daftar Nilai XI IPS1.....	121
Daftar Nilai XI IPS2.....	122
Daftar Nama Responden XI IPS1	123
Daftar Nama Responden XI IPS2	124
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	125
Surat Keterangan Melakukan Penelitian	132
Foto- Foto.....	133

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan “keseluruhan”, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar (Sardiman, 2011:75).

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya. Kuat lemahnya motivasi belajar turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita.

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting, karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula, dalam kegiatan

belajar mengajar seorang anak didik kan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

Penggerakan motivasi belajar itu sendiri didasarkan pada prinsip-prinsip memberikan pujian lebih efektif dibandingkan dengan hukuman, pemuasan kebutuhan-kebutuhan psikologis, motivasi yang timbul dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar, penguatan atas jawaban atau perbuatan yang sesuai dengan keinginan, motivasi lebih mudah menjalar kepada orang lain, pemahaman tentang tujuan belajar kan merangsang motivasi, tugas-tugas yang timbul dari dalam individu akan menimbulkan minat yang lebih besar, perlunya pujian datangnya dari luar, prosedur mengajar yang bervariasi efektif untuk memelihara minat, minat khusus berguna untuk mempelajari hal-hal lain, kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang minat siswa yang kurang, tekanan kelompok siswa lebih efektif, motivasi terkait dengan kreativitas, kecemasan akan menimbulkan kesulitan belajar, kecemasan dan frustrasi dapat membantu siswa berbuat lebih baik, tugas yang terlalu sukar dapat mengakibatkan frustrasi, tiap siswa memiliki tingkat frustrasi dan toleransi yang berbeda. Teknik memotivasi siswa hendaknya berdasarkan kebutuhan, misalnya pemberian penghargaan atau pengajaran, angka dan tingkat keberhasilan dan aspirasi, pujian, persaingan, dan kerja sama.

Problem based learning merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir rasional siswa, yaitu kemampuan menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan yang mereka

miliki dengan situasi baru, mengenal adanya perbedaan antara fakta dan pendapat, serta mengembangkan kemampuan siswa dalam membuat judgment secara objektif. Barrow (dalam Huda, 2013:271) mendefinisikan *problem based learning* merupakan pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran. *Problem based learning* merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran Barr dan Tagg (dalam Huda, 2013:271) . Jadi, fokus dari model pembelajaran ini adalah pada pembelajaran siswa bukan pada pengajaran guru.

Siswa yang belajar memecahkan suatu masalah akan membuat mereka menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukannya. Artinya belajar tersebut ada pada konteks aplikasi konsep. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika siswa berhadapan dengan situasi dimana konsep tersebut diterapkan. Selain itu melalui pembelajaran berbasis (*problem based learning*) masalah ini siswa dapat mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara baik dan berkesinambungan, serta dapat mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. Artinya, apa yang mereka lakukan sesuai dengan aplikasi suatu konsep atau teori yang mereka temukan selama pembelajaran berlangsung. *Problem based Learning* juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk

belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Secara umum penerapan model ini dimulai dengan adanya masalah yang harus dipecahkan atau dicari pemecahannya oleh siswa, Masalah tersebut dapat berasal dari siswa atau mungkin juga diberikan oleh guru. Siswa akan memusatkan perhatiannya disekitar masalah tersebut. Dengan begitu siswa belajar teori dan metode ilmiah agar dapat memecahkan masalah yang menjadi pusat perhatiannya.

Pemecahan masalah dalam *problem based learning* harus sesuai dengan dengan langkah-langkah metode ilmiah. Dengan demikian siswa belajar memecahkan masalah secara sistematis dan terencana. Oleh sebab itu, penggunaan *problem based learning* dapat memberikan pengalaman belajar melakukan kerja ilmiah yang sangat baik kepada siswa. Adapun langkah-langkah pemecahan masalah dalam pembelajaran *problem based learning* menurut Huda (2011:272) mencakup: (1) Pertama-tama siswa disajikan suatu masalah, (2) Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial *problem based learning* dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mengidentifikasi sebuah masalah. Mereka *membrainstorming* gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah. (3) Siswa terlibat dalam studi independen untuk

menyelesaikan masalah diluar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, *database*, *website*, masyarakat, dan observasi. (4) Siswa kembali pada tutorial *problem based learning*, lalu saling sharing informasi, melalui peer teaching atau *cooperative learning* atas masalah tertentu. (5) Siswa menyajikan solusi atas masalah. (6) Siswa *mereview* apa yang mereka pelajari selama proses pengajaran selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review pribadi, review berpasangan, dan *review* berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru sejarah Bapak Didik Fitriyanto,S.Pd. di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jepara pada 25 Januari 2015. Beliau menyatakan bahwa sekolah ini telah menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dalam pelajaran sejarah, bukti telah dilaksanakannya *problem based learning* dapat dilihat melalui rencana pelaksanaan pembelajaran, silabus, tugas-tugas, dan nilai ulangan siswa. *Problem based learning* ini diterapkan pada materi-materi yang mengandung konflik, salah satu contoh yaitu pada KD 3.11 tentang peristiwa-peristiwa penting sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945, pada tanggal 11 Februari 2015. *Problem based learning* diterapkan dengan membiasakan siswa untuk melakukan sendiri, menemukan masalah dan memecahkan masalah, dengan berkolaborasi untuk saling bertukar pikiran dengan sesama teman sehingga lebih menekankan pada keaktifan siswa.

Model pembelajaran *problem based learning* telah meningkatkan aktivitas belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar yang telah dicapai setelah menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Keberhasilan dalam belajar dapat tercapai karena dalam diri siswa ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar ini disebut dengan motivasi. Selain meningkatkan aktivitas belajar siswa, yang menjadi keunggulan dari *problem based learning* adalah membantu siswa dalam menimbulkan rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu merupakan daya untuk meningkatkan motif belajar siswa, rasa ingin tahu ini dapat ditimbulkan oleh suasana yang dapat mengejutkan, keragu-raguan, ketidak tahuan, adanya kontradiksi, menghadapi masalah yang sulit dipecahkan, menemukan suatu hal yang baru, menghadapi teka-teki. Hal tersebut menimbulkan semacam konflik konseptual yang membuat siswa merasa penasaran, dengan sendirinya menyebabkan siswa tersebut berupaya keras untuk memecahkannya. Dalam upaya yang keras itulah motif belajar siswa bertambah besar.

Dari pembahasan diatas memberikan gambaran bahwa secara teoritik *problem based learning* berpengaruh terhadap motivasi belajar, dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Sejarah Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 02 Jepara”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa tinggi tingkat motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jepara?
2. Berapa tinggi tingkat penggunaan model pembelajaran *Problem based learning* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jepara?
3. Apakah penggunaan model pembelajaran *Problem based learning* memiliki pengaruh yang positif terhadap motivasi belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsi dan menganalisis motivasi belajar di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jepara.
2. Mendeskripsi dan menganalisis penerapan model pembelajaran *problem based learning* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jepara.
3. Mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh *problem based learning* terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri 02 Jepara.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menambah khasanah pustaka kependidikan dan memberikan sumbangan informasi yang selanjutnya dapat memberi motivasi penelitian tentang masalah sejenis guna penyempurnaan penelitian ini.
 - b. Dapat menambah pengetahuan penulis mengenai penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Guru

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi guru sejarah dalam meningkatkan motivasi belajarsiswa dengan menggunakan model pembelajarn *problem based learning*.
 - b. Siswa
 - 1) Dapat Membantu siswa agar dapat belajar secara aktif dan mandiri
 - 2) Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, yang akan berdampak pada prestasi belajar.

c. Sekolah

Memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar melalui pengembangan penunjang bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi menurut Uno (2011:3) motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Sejalan dengan pengertian tersebut, Winkel (dalam Uno, 2011:3) menjelaskan arti motif yaitu daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Lain halnya motivasi dalam belajar, Sardiman (2011:75) dalam bukunya menjelaskan bahwa:

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan “keseluruhan”, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.

Dari uraian diatas tampak bahwa motif merupakan suatu tenaga potensial untuk terjadinya perilaku atau tindakan, sedangkan motivasi merupakan proses pengerahan dan penguatan motif itu untuk

diaktualisasikan dalam perbuatan nyata. Dalam kaitannya dengan perilaku, maka motif dan motivasi itu tidak dapat terpisah, sehingga pada gilirannya konsep motivasi telah mencakup motif dan penguatannya.

2. Aspek–Aspek Motivasi

a. Motivasi Instrinsik

Menurut Hamalik (2011:162) motivasi instrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan memenuhi kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi ini sering disebut motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya timbul dalam diri siswa sendiri. Motivasi ini hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Dalam hal ini pujian atau hadiah atau sejenisnya tidak diperlukan oleh karena tidak akan menyebabkan siswa bekerja atau belajar untuk mendapatkan pujian atau hadiah itu. Sejalan dengan hal tersebut Sardiman (2011:89) juga menjelaskan tentang motivasi instrinsik yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik menurut Hamalik (2011:163) adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari situasi belajar, seperti angka kredit, ijazah, tingkat hadiah, dan persaingan yang bersifat negatif ialah *sarcasm*, *ridicule* dan hukuman. Motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah

tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa, oleh sebab itu motivasi terhadap pelajaran itu diperlukan untuk membangkitkan motivasi sehingga para siswa mau dan ingin belajar. Sardiman (2011:90) juga menjelaskan mengenai hal yang serupa, menurutnya motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

Dari teori di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa teori motivasi dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Jadi aspek-aspek yang berkaitan dengan motivasi berdasarkan simpulan peneliti adalah:

1. Instrinsik

- a. Perasaan senang yaitu senang mengikuti pelajaran sejarah, senang terhadap guru sejarah.
- b. Kemauan yaitu kemauan siswa mengerjakan PR, soal-soal, kemauan siswa memperoleh nilai yang baik.
- c. Kecerdasan yaitu kesadaran siswa untuk belajar sejarah, kesadaran siswa mendalami materi.
- d. Kemandirian yaitu kesadaran siswa untuk tidak mencontek.

2. Ekstrinsik

Dorongan dari lingkungan sekitar yaitu dorongan dari orang tua siswa, dorongan untuk berprestasi dan keinginan untuk mendapatkan hadiah atau pujian.

3. Pentingnya Motivasi dalam Belajar

Dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi, karena hasil belajar akan menjadi optimal jika ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, makin berhasil pula pelajaran itu (Sardiman, 2011:84). Sejalan dengan pengertian tersebut Rifa'i (2011:160) juga menjelaskan bahwa motivasi bukan saja penting karena menjadi faktor penyebab belajar, namun juga memperlancar belajar dan hasil belajar. Secara historik, pendidik selalu mengetahui kapan peserta didik perlu dimotivasi selama proses belajar, sehingga aktivitas belajar berlangsung lebih menyenangkan, arus komunikasi lebih lancar, menurunkan kecemasan peserta didik, meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar.

Pembelajaran yang diikuti oleh peserta didik yang termotivasi akan benar-benar menyenangkan, terutama bagi pendidik. Peserta didik yang menyelesaikan pengalaman belajar dan menyelesaikan tugas belajar dengan perasaan termotivasi terhadap materi yang dipelajari, mereka akan lebih mungkin menggunakan materi yang telah dipelajari. Hal ini juga logis untuk mengasumsikan bahwa semakin anak memiliki pengalaman belajar yang termotivasi, maka semakin mungkin akan menjadi peserta didik sepanjang hayat.

Uno (2011:27) menjelaskan beberapa peranan penting dalam motivasi dalam belajar:

- a. Peran motivasi dalam menentukan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

b. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

c. Motivasi menentukan ketekunan belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Yusuf (2009:23) terdapat dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

a. Faktor Internal

1) Faktor Fisik

Faktor fisik yang dimaksud meliputi: nutrisi (gizi), kesehatan, dan fungsi-fungsi fisik (terutama panca indera). Kekurangan gizi atau kadar makanan akan mengakibatkan kelesuan, cepat mengantuk, cepat lelah dan sebagainya.

Kondisi fisik yang seperti itu sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa disekolah. Dengan kekurangan gizi, siswa akan rentan terhadap penyakit, yang menyebabkan menurunnya kemampuan belajar, berfikir atau berkonsentrasi. Keadaan fungsi-fungsi jasmani seperti panca indera (mata dan telinga) dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi proses belajar. Panca indera yang baik akan mempermudah siswa dalam mengikuti proses belajar disekolah.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar siswa. Faktor yang mendorong aktivitas belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a) Rasa ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia (lingkungan yang lebih luas
- b) Sifat kreatif dan keinginan untuk selalu maju
- c) Keinginan untuk mendapat simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman
- d) Keinginan untuk memperbaiki kegagalan dengan usaha yang baru
- e) Keinginan untuk mendapat rasa aman apabila menguasai pelajaran

f) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari proses belajar

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Non Sosial

Faktor non sosial yang dimaksud seperti: keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), sarana prasarana atau aktivitas belajar. Ketika semua faktor dapat saling mendukung proses belajar akan berjalan dengan baik.

2) Faktor sosial

Faktor sosial adalah faktor manusia (guru, konselor, dan orang tua), baik yang hadir secara langsung maupun tidak langsung (foto atau suara). Proses belajar akan berlangsung dengan baik, apabila guru mengajar dengan cara yang menyenangkan, seperti bersikap ramah, member perhatian pada semua siswa, serta selalu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pada saat dirumah siswa mendapat perhatian dari orang tua baik perhatian material dengan menyediakan sarana dan prasarana belajar guna membanttu dan mempermudah siswa belajar dirumah.

5. Teknik Menumbuhkan Motivasi

Terdapat beberapa teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut (Uno, 2011:34) :

- a) *Pernyataan penghargaan secara verbal.* Pernyataan verbal terhadap perilaku yang baik atau hasil kerja atau hasil belajar siswa yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar siswa kepada hasil belajar yang baik. Pernyataan seperti “bagus sekali”, “hebat”, “menakjubkan”, disamping menyenangkan siswa, pernyataan verbal mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dan guru, dan penyampainnya konkrit, sehingga merupakan suatu persetujuan atau pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan didepan orang banyak.
- b) *Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan.* Pengetahuan atas hasil pekerjaan merupakan cara untuk meningkatkan motif belajar siswa.
- c) *Menimbulkan rasa ingin tahu.* Rasa ingin tahu merupakan daya untuk meningkatkan motif belajar siswa. Rasa ingin tahu dapat ditimbulkan oleh suasana yang dapat mengejutkan, keragu-raguan, ketidak tahuan, adanya kontradiksi, menghadapi masalah yang sulit dipecahkan, menemukan suatu hal yang baru, menghadapi teka-teki. Hal tersebut menimbulkan semacam konflik konseptual yang membuat siswa merasa merasa penasaran, dengan sendirinya menyebabkan siswa tersebut berupaya keras untuk memecahkannya. Dalam upaya yang keras itulah motif belajar siswa bertambah besar.

- d) *Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa.* Dalam upaya itupun, guru sebenarnya bermaksud untuk menimbulkan rasa ingin tahu siswa.
- e) *Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa.* Hal ini memberikan semacam hadiah bagi siswa pada tahap pertama belajar yang memungkinkan siswa bersemangat untuk belajar selanjutnya.
- f) *Menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar.* Sesuatu yang telah dikenal siswa, dapat diterima dan diingat lebih mudah. Jadi, gunakanlah hal-hal yang telah diketahui siswa sebagai wahana untuk menjelaskan sesuatu yang baru atau belum dipahami oleh siswa.
- g) *Gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami.* Sesuatu yang unik, tak terduga, dan aneh lebih dikenang oleh siswa daripada sesuatu yang biasa-biasa saja.
- h) *Menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya.* Dengan jalan itu, selain siswa belajar menggunakan hal-hal yang telah dikenalnya, dia juga dapat menguatkan pemahaman atau pengetahuannya tentang hal-hal yang telah dipelajarinya.
- i) *Menggunakan simulasi dan permainan.* Simulasi merupakan upaya untuk menerapkan sesuatu yang dipelajari atau sesuatu yang sedang dipelajari melalui tindakan langsung. Baik simulasi maupun

permainan merupakan proses yang menarik bagi siswa. Suasana yang sangat menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna secara efektif atau emosional bagi siswa. Sesuatu yang bermakna akan lestari diingat, dipahami atau dihargai.

j) Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya didepan umum. Hal itu akan menimbulkan rasa bangga dan dihargai oleh umum. Pada gilirannya suasana tersebut akan meningkatkan motif belajar siswa.

k) Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Hal-hal positif dari keterlibatan siswa dalam belajar hendaknya ditekankan, sedangkan hal-hal yang berdampak negative seyogyanya dikurangi.

B. Problem Based Learning

1. Pengertian Problem Based Learning

Problem based learning merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir rasional siswa, yaitu kemampuan menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dengan situasi baru, mengenal adanya perbedaan antara fakta dan pendapat, serta mengembangkan kemampuan siswa dalam membuat judgement secara objektif.

Barrow (dalam Huda, 2013:271) mendefinisikan bahwa “*Problem based learning* merupakan pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah”.

Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran. *Problem based learning* merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran Barr dan Tagg (dalam Huda, 2013:271) Jadi, fokus dari model pembelajaran ini adalah pada pembelajaran siswa bukan pada pengajaran guru.

Sejalan dengan hal itu, Ratumanan (dalam Trianto, 2007:68) menjelaskan bahwa *Problem based learning* merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini sangat cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.

2. Karakteristik Problem Based Learning

Menurut Sanjaya (2011:214) pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Terdapat tiga ciri utama dalam pembelajaran berbasis masalah (Sanjaya, 2011:214). *Pertama*, pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi *problem based learning* ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. *Problem based learning* mengharapkan tidak hanya sekedar mendengarkan, mencatat,

kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui *problem based learning* siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.

Kedua, aktivitas pembelajarn diarahkan untuk menyelesaikan masalah. *Problem based learning*menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran. *Ketiga*, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis masalah, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan. Permasalahan tersebut bisa diambil dari buku teks atau dari sumber-sumber lain misalnya dari peristiwa yang terjadi dilingkungan sekitar, dari peristiwa kemasyarakatan (Sanjaya, 2011:215).

Dalam pembelajaran sejarah, penggunaan model pembelajaran berbasis masalah bisa saja diterapkan pada materi yang mengandung konflik, seperti pada bahasan pokok peristiwa-peristiwa penting sekitar

proklamasi. Pada materi ini terdapat pembahasan mengenai perbedaan pendapat antara kaum tua dan kaum muda tentang pelaksanaan kemerdekaan hingga diasingkannya presiden Soekarno-Hatta. Hal inilah yang harus dicari solusinya oleh siswa, kenapa kaum muda bersikukuh untuk menyetujui kemerdekaan hingga mengasingkan Soekarno-Hatta, dan alasan apakah yang menjadikan Soekarno menunda pelaksanaan proklamasi kemerdekaan.

Dengan mencari solusi atas masalah tersebut, pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan pada siswa untuk bereksplorasi mengumpulkan dan menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapi, tujuannya adalah agar siswa mampu berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah (Sanjaya, 2011:216).

3. Syarat Penggunaan Problem Based Learning

Adapun syarat pemilihan bahan pelajaran dalam pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut (Sanjaya, 2011:216):

- a. Bahan pelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik (*conflict issue*) yang bisa bersumber dari berita, rekaman video, dan yang lainnya.
- b. Bahan yang dipilih adalah bahan yang bersifat *familiar* dengan siswa, sehingga setiap siswa dapat mengikutinya dengan baik.

- c. Bahan yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak (universal), sehingga terasa manfaatnya.
- d. Bahan yang dipilih merupakan bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- e. Bahan yang dipilih sesuai dengan minat siswa sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajarinya.

4. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Problem Based Learning

Trianto (2011:71) menyebutkan bahwa pengajaran berdasarkan masalah terdiri dari lima langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan satu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Kelima langkah tersebut dijelaskan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Tahap pertama: Orientasi siswa pada masalah

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah.

2) Tahap dua: Mengorganisasi siswa untuk belajar.

Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

- 3) Tahap tiga: Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.

Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

- 4) Tahap empat: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.

- 5) Tahap lima: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Sedangkan sintak operasional problem based learning menurut Huda (2011:272) mencakup:

- 1) Pertama-tama siswa disajikan suatu masalah
- 2) Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial *problem based learning* dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mengidentifikasi sebuah masalah. Mereka membrainstorming gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang

mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.

- 3) Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah diluar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat, dan observasi.
- 4) Siswa kembali pada tutorial *problem based learning*, lalu saling sharing informasi, melalui *peer teaching* atau *cooperative learning* atas masalah tertentu.
- 5) Siswa menyajikan solusi atas masalah.
- 6) Siswa *mereview* apa yang mereka pelajari selama proses pengajaran selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review pribadi, review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa operasionalisasi dari *problem based learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Penyajian Masalah

Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan.

Memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih

2) Pengorganisasian

Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll.)

3) Pengumpulan data

Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, pemecahan masalah

4) Penyajian hasil karya

Guru membantu siswa dalam merencanakan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya

5) Evaluasi

Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan

5. Kelebihan dan Kekurangan Problem Based Learning

a) *Kelebihan*

Sebagai suatu strategi pembelajaran, model pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa keunggulan (Sanjaya, 2011:220), diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 3) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- 4) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- 6) Melalui (*problem solving*) bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, Sejarah, dan lain

sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.

- 7) Pemecahan masalah (*problem solving*) dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- 8) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 9) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 10) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

b) Kekurangan

Disamping keunggulan, problem based learning juga memiliki kelemahan, diantaranya:

- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk.
- 2) Keberhasilan strategi pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu cukup untuk persiapan.

- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

6. Problem Based Learning dalam Pengajaran Sejarah

Sejarah merupakan pelajaran yang membahas tentang isu-isu kontroversial, peristiwa kontemporer, maupun peristiwa-peristiwa lain di masa lampau. Untuk menumbuhkan motivasi belajar sejarah, minat anak harus dibangun. Peranan guru disini adalah sebagai pemimpin, pemberi semangat, dan contoh. Ketika berhadapan dengan isu-isu yang kontroversial, segala upaya harus dilakukan untuk mengembangkan pendekatan ilmiah dalam menangani berbagai macam isu (Kochar, 2008:441). Sudut pandang yang objektif, penilaian yang adil, dan pedoman yang layak. Guru sejarah harus membantu anak dalam mengembangkan kekuatannya untuk berpikir kritis dan kemampuannya dalam membedakan berita-berita yang signifikan dengan yang sensasional. Dia harus membantu anak mengevaluasi cerita-cerita dari berita berdasarkan jumlah orang yang terkena dampak peristiwa tersebut dan alasan-alasan penting.

Dalam pemecahan tentang masalah-masalah dalam pelajaran sejarah, terdapat salah satu cara yang dapat digunakan yaitu dengan menerapkan *model pembelajaran problem based learning*. Model pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah, Barrow

(dalam Huda, 2013:271). Sejalan dengan itu, Bruner (dalam Trianto 2007:67) menyebutkan bahwa “berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.

Dalam pembelajaran sejarah, tentunya pengetahuan sejarah tidak hanya melihat masa sekarang, tetapi juga masa depan dengan rasa lebih mantap karena sudah ada arah garis tertentu yang menimbulkan kesadaran masa depan adalah bagian waktu, bagian dunia kita, maka ada proses-proses sejarah yang sama akan terjadi. Sejarah memperkuat perasaan akan realitas sehingga tidak menimbulkan harapan akan timbulnya zaman keemasan tetapi sejarah menggempleng jiwa manusia menjadi kuat dan tahan lama dalam menghadapi terror dan kekacauan dalam kehidupan kita. Tujuan mata plajaran sejarah disekolah adalah untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- 1) Agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah.
- 2) Membangun kesadaran akan pentingnya waktu (time) yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta-fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan (sejarah)
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban Bangsa Indonesia di masa lampau.

- 5) Menumbuhkan pemahaman terhadap peserta didik bahwa proses terbentuknya Bangsa Indonesia melalui proses yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
- 6) Menumbuhkan kesadaran dalam peserta didik bahwa mereka menjadi bagian dari Bangsa Indonesia yang harus memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kegiatan dan lapangan pengabdian. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah sangat penting artinya untuk diajarkan di sekolah-sekolah. Kartodirjo, (1993:21)

Problem Based learning dalam pembelajaran sejarah berarti melakukan pembelajaran dengan membiasakan siswa untuk melakukan sendiri, menemukan masalah dan memecahkan masalah, dengan berkolaborasi untuk saling bertukar pikiran dengan sesama teman dan keaktifan siswa. Sejarah merupakan bagian dari disiplin ilmu yang tidak hanya bersifat pengetahuan, tetapi juga belajar konsep mengapa peristiwa itu terjadi yang memerlukan pemahaman, dan analisa mengenai suatu peristiwa sejarah sehingga mampu merangsang untuk berfikir tingkat tinggi dalam situasi yang berorientasi masalah, termasuk didalamnya bagaimana belajar.

7. *Problem Based Learning* dan Motivasi Belajar

Menurut (Sanjaya, 2011:214), terdapat tiga karakteristik problem based learning:

- (1) *problem based learning* merupakan pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah.

Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran.

(2) *Problem based learning* merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran Barr dan Tagg (dalam Huda, 2013:271) . Jadi, fokus dari model pembelajaran ini adalah pada pembelajaran siswa bukan pada pengajaran guru. Siswa yang belajar memecahkan suatu masalah akan membuat mereka menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukannya. Artinya belajar tersebut ada pada konteks aplikasi konsep. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika siswa berhadapan dengan situasi dimana konsep tersebut diterapkan. Selain itu melalui pembelajaran berbasis

(3) (*problem based learning*) dengan pembelajaran berdasarkan masalah ini siswa dapat mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara baik dan berkesinambungan, serta dapat mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.

Berdasarkan karakteristik tersebut dapat disimpulkan bahwa *problem based learning (PBL)* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar dengan cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Selain itu problem based learning juga memiliki tujuan untuk merangsang rasa ingin tahu siswa, rasa ingin tahu ini dapat ditimbulkan oleh suasana yang dapat mengejutkan, keragu-raguan, ketidak tahuan, adanya kontradiksi, menghadapi masalah yang sulit dipecahkan, menemukan suatu hal yang baru, menghadapi teka-teki. Hal tersebut menimbulkan semacam konflik konseptual yang membuat siswa merasa penasaran, dengan sendirinya menyebabkan siswa tersebut berupaya keras untuk memecahkannya. Dalam upaya yang keras itulah motif belajar siswa bertambah.

C. Pembelajaran

1. Pengertian

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU No.20 Th.2003).Sedangkan menurut Hamalik (2010:57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.Gagne (dalam Pribadi, 2010:9) mengatakan bahwa pembelajaran sebagai “*a set events embedded in purposeful activities that facilitate learning*”. Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar.

Belajar merupakan suatu kegiatan yang dapat dilakukan oleh siapapun dan dimanapun. Gagne menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia yang berlangsung selama periode waktu tertentu, dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan. Selanjutnya Gagne dan Berliner (1983:52) menyatakan bahwa belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman. Belajar adalah suatu proses yang kompleks dan terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya.

Sementara Dimiyati dan Mudjiono (2009:7) mengungkapkan bahwa proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Dari berbagai pengertian tentang belajar tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu proses untuk memperoleh suatu perubahan sikap, baik melalui pengalaman, tingkah laku, dan keterampilan. Perubahan tingkah laku dapat disebabkan adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya, karena stimulus dari lingkungan itulah yang akan membawa seseorang pada perkembangan. Belajar berlangsung secara aktif dan integratif, dan seorang siswa dapat dikatakan belajar secara efektif jika siswa mampu melakukan proses belajar dengan baik, mampu menggunakan kemampuannya untuk memecahkan masalah-masalah dalam belajar, dan bukan hanya mempelajari atau

menunjukkan apa yang sudah ada, melainkan menunjukkan sesuatu yang baru.

2. Komponen Pembelajaran

Sebagai suatu sistem, proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi (Sanjaya, 2012:57). Komponen-komponen tersebut adalah:

a. Guru dan Siswa

1) Siswa

Siswa merupakan komponen pembelajaran yang penting, karena komponen siswa sebagai pelaku belajar dalam proses pembelajaran. Aspek penting dari komponen siswa yang harus diperhatikan dalam pembelajaran adalah karakteristiknya. Siswa adalah individu yang unik dan memiliki sifat individu yang berbeda antara siswa satu dengan yang lain. Dalam satu kelas tidak ada siswa yang memiliki karakteristik sama persis, baik kecerdasan, emosi, kebiasaan belajar, kecepatan belajar, dan sebagainya. Hal ini menghendaki pembelajaran yang lebih berorientasi pada siswa (student centered), yaitu pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan berdasarkan karakteristik siswa secara individual. Misalnya, pembelajaran yang menyediakan bahan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik (minat dan bakat) yang dimiliki. Disamping itu siswa memiliki tipe belajar

yang berbeda, ada yang bertipe visul, auditif, audio-visualistis, dan sebagainya. Berdasarkan tipe belajar siswa ini, maka dalam pembelajaran guru seharusnya menyiapkan/menyediakan bahan pembelajaran yang bersifat alternative dan variatif untuk melayani perbedaan tipe belajar siswa tersebut.

2) Guru

Sedangkan guru merupakan komponen pembelajaran yang berperan sebagai pelaksana dan penggerak kegiatan pembelajaran. Agar kegiatan pembelajaran berlangsung dan berhasil dengan sukses, maka guru harus merancang pembelajaran secara baik, dalam arti dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, karakteristik siswa, guru merumuskan tujuan, menetapkan materi, memilih metode dan media, dan evaluasi pembelajaran yang tepat dalam rancangan pembelajarannya.

b. Tujuan

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Mau dibawa kemana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Sesuai dengan standar isi, kurikulum yang berlaku untuk setiap satuan pendidikan adalah kurikulum berbasis kompetensi. Dalam kurikulum yang demikian, tujuan yang diharapkan dapat dicapai adalah sejumlah kompetensi yang

tergambar baik dalam kompetensi dasar maupun dalam standar kompetensi. W. Gulo (dalam Sanjaya, 2011:59) menyebutkan bahwa “Istilah kompetensi dipahami sebagai kemampuan. Kemampuan itu menurutnya bisa kemampuan yang tampak dan kemampuan yang tidak tampak. Kemampuan yang tampak disebut performance (penampilan)”. Performance itu tampil dalam bentuk tingkah laku yang dapat didemonstrasikan, sehingga dapat diamati, dapat dilihat, dan dapat dirasakan.

Kemampuan yang tidak tampak disebut juga kompetensi rasional, yang dikenal dalam taksonomi Bloom sebagai kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kedua kompetensi itu saling terkait. Kemampuan performance akan berkembang manakala kemampuan rasional meningkat. Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan luas akan menampilkan performance yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang memiliki sedikit ilmu pengetahuan.

c. Isi

Isi atau materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan pertama pembelajaran adalah penguasaan materi (subject centered teaching). Dalam

kondisi semacam ini maka penguasaan materi oleh guru mutlak diperlukan. Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus dikuasai siswa, sebab peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar. Materi pelajaran tersebut biasanya tergambar dalam buku teks, sehingga sering terjadi proses pembelajaran adalah menyampaikan materi yang ada dalam buku. Namun demikian, dalam setting pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan atau kompetensi, tugas, dan tanggung jawab guru bukanlah sebagai sumber belajar. Dengan demikian, materi pelajaran sebenarnya bisa diambil dari berbagai sumber.

d. Metode

Strategi atau metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen – komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

e. Alat dan sumber

Alat dan sumber walaupun fungsinya sebagai alat bantu, akan tetapi memiliki peran yang tidak kalah pentingnya. Dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini memungkinkan siswa dapat belajar

dari mana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan hasil – hasil teknologi. Oleh karena itu, peran dan tugas guru bergeser dari peran sebagai sumber belajar menjadi peran sebagai pengelola sumber belajar. Melalui penggunaan berbagai sumber itu diharapkan kualitas pembelajaran akan semakin meningkat.

f. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran tetapi juga berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi pembelajaran

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran, diantaranya faktor guru, faktor siswa, sarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan (Sanjaya, 2008:15):

a. Faktor Guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin bisa diaplikasikan. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiwaan guru dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Diyakini,

seorang guru akan memiliki pengalaman, pengetahuan, kemampuan, gaya, dan bahkan pandangan pandangan yang berbeda dalam mengajar. Guru yang menganggap mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran akan berbeda dengan guru yang menganggap mengajar adalah suatu proses pemberian bantuan kepada peserta didik.

Masing-masing perbedaan tersebut dapat mempengaruhi baik dalam penyusunan strategi atau implementasi pembelajaran. Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar, tak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, computer dan lain sebagainya. Sebab, siswa adalah organism yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran terletak dipundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru. Norman Kirby (1981) menyatakan :“ *one underlying emphasis should be noticeable : that the quality the teacher is the essential, constant feature in the successof any educational system*”. Menurut Dunkin

(1974) ada sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru, yaitu *teacher formative experience*, *teacher training experience*, dan *teacher properties*. *Teacher formative experience*, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka.

Yang termasuk kedalam aspek ini diantaranya meliputi tempat asal kelahiran guru termasuk suku, latar belakang budaya, dan adat istiadat, keadaan keluarga dari mana guru itu berasal, misalkan apakah guru itu berasal dari keluarga yang tergolong mampu tau tidak, apakah mereka berasal dari keluarga harmonis atau bukan. *Teacher training experience*, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, misalnya pengalaman latihan profesional, tingkatan pendidikan, pengalaman jabatan, dan lain sebagainya. *Teacher properties* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru, misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswa, kemampuan atau intelegensi guru, motivasi dan kemampuan mereka baik kemampuan dalam merencanakan dan evaluasi pembelajaran maupun kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran.

b. Faktor Siswa

Siswa adalah organisme unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing – masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, disamping karakteristik lain yang melekat pada diri anak. Seperti halnya guru, faktor-faktor yang dapat memengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang siswa yang menurut Dunkin disebut pupil formative experience serta faktor sifat yang dimiliki siswa (Pupil Properties).

Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin siswa, tempat kelahiran, tempat tinggal siswa, tingkat sosial ekonomi siswa, dari keluarga yang bagaimana siswa berasal, dan lain-lain. Sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar, pengetahuan, dan sikap. Tidak dapat disangkal bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikelompokkan pada siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Siswa yang termasuk berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian, dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran, dan lain-lain.

Sebaliknya, siswa yang tergolong pada kemampuan rendah ditandai dengan kurangnya motivasi belajar, tidak adanya

keseriusan dalam mengikuti pelajaran, termasuk menyelesaikan tugas, dan lain sebagainya. Perbedaan – perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokan siswa maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar. Demikian juga halnya dengan tingkat pengetahuan siswa. Siswa yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang penggunaan bahasa standar, misalnya, akan mempengaruhi proses pembelajaran mereka dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki tentang hal itu. Sikap dan penampilan siswa dalam kelas juga merupakan aspek lain yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran.

Ada kalanya ditemukan siswa yang sangat aktif (hyperkinetic) dan adapula siswa yang pendiam, tidak sedikit juga yang ditemukan siswa yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar. Semua itu akan mempengaruhi proses pembelajaran didalam kelas. Sebab, bagaimanapun faktor siswa dan guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam interaksi pembelajaran.

c. Faktor Sarana dan Prasarana.

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan

proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya.

Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Terdapat beberapa keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. Mengajar dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu sebagai proses penyampaian materi pelajaran dan sebagai proses pengaturan lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Jika mengajar dianggap sebagai proses penyampaian materi, maka dibutuhkan sarana pembelajaran berupa alat dan bahan yang dapat menyalurkan pesan secara efektif dan efisien.

Sedangkan manakala mengajar dianggap sebagai suatu proses mengatur lingkungan agar siswa dapat belajar, maka dibutuhkan sarana yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat mendorong siswa untuk belajar. Dengan demikian, ketersediaan sarana yang lengkap memungkinkan guru memiliki berbagai pilihan yang dapat digunakan untuk melaksanakan fungsi

mengajarnya, dengan demikian, ketersediaan ini dapat meningkatkan gairah mengajar mereka. Kedua, kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar. Setiap siswa pada dasarnya memiliki gaya belajar yang berbeda. Siswa yang bertipe auditif akan lebih mudah belajar melalui pendengaran, sedangkan tipe siswa yang visual akan lebih mudah belajar melalui penglihatan. Kelengkapan sarana dan sarana akan memudahkan siswa menentukan pilihan dalam belajar.

d. Faktor Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial psikologis.

Faktor organisasi kelas yang didalamnya meliputi jumlah siswa dalam suatu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kelompok belajar yang besar dalam satu kelas berkecenderungan :

1. Sumber daya kelompok akan bertambah luas sesuai dengan jumlah siswa, sehingga waktu yang tersedia akan semakin sempit.
2. Kelompok belajar akan kurang mampu memanfaatkan dan menggunakan semua sumber daya yang ada. Misalnya, dalam penggunaan waktu diskusi. Jumlah yang terlalu banyak akan

memakan waktu yang banyak pula, sehingga sumbangan pikiran akan sulit didapatkan dari setiap siswa.

3. Kepuasan belajar setiap siswa akan cenderung menurun. Hal ini disebabkan kelompok belajar yang terlalu banyak akan mendapatkan pelayanan yang terbatas dari guru, dengan kata lain perhatian guru akan semakin terpecah.
4. Perbedaan individu antara anggota akan semakin tampak, sehingga akan semakin sukar mencapai kesepakatan. Kelompok yang terlalu besar cenderung akan terpecah ke dalam sub-sub kelompok yang saling bertentangan.
5. Anggota kelompok yang terlalu banyak berkecenderungan akan semakin banyak siswa yang terpaksa menunggu untuk sama-sama maju mempelajari materi pelajaran baru
6. Anggota kelompok yang terlalu banyak akan cenderung semakin banyaknya siswa yang enggan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan kelompok.

Faktor lain dari dimensi lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor iklim sosio-psikologis. Maksudnya, keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial ini dapat terjadi secara internal atau eksternal. Iklim sosial psikologis secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misalnya iklim sosial antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara guru dengan guru,

bahkan antara guru dengan pimpinan sekolah. Iklim sosial psikologis eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar, misalnya hubungan sekolah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat, dan lain sebagainya.

D. Kerangka Berfikir

Menurut Uno (2011:3) motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi, karena hasil belajar akan menjadi optimal jika ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, makin berhasil pula pelajaran itu (Sardiman, 2011:84). Peserta didik yang menyelesaikan pengalaman belajar dan menyelesaikan tugas belajar dengan perasaan termotivasi terhadap materi yang dipelajari, mereka akan lebih mungkin menggunakan materi yang telah dipelajari.

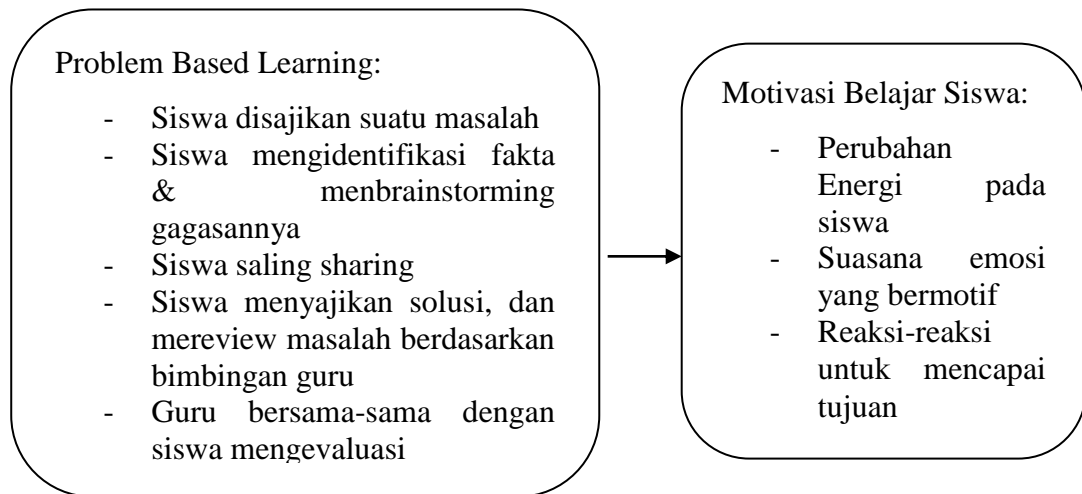
Salah satu cara membangkitkan motivasi dalam diri siswa adalah dengan membangkitkan rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu merupakan daya untuk meningkatkan motif belajar siswa. Rasa ingin tahu dapat ditimbulkan oleh suasana yang dapat mengejutkan, keragu-raguan, ketidak tahuan, adanya kontradiksi, menghadapi masalah yang sulit dipecahkan, menemukan suatu hal yang baru, menghadapi teka-teki. Hal tersebut menimbulkan semacam konflik konseptual yang membuat siswa merasa penasaran, dengan sendirinya menyebabkan siswa tersebut

berupaya keras untuk memecahkannya. Dalam upaya yang keras itulah motif belajar siswa bertambah besar.

Problem based learning merupakan salah satu model yang dapat mengembangkan keterampilan berfikir rasional siswa, yaitu kemampuan menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dengan situasi baru, mengenal adanya perbedaan antara fakta dan pendapat, serta mengembangkan kemampuan siswa dalam membuat judgement secara objektif.

Pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan pada siswa untuk bereksplorasi mengumpulkan dan menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapi, tujuannya adalah agar siswa mampu berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah (Sanjaya, 2011:216)

Menekankan pembelajaran pada aktivitas belajar siswa seperti menerapkan model pembelajaran problem based learning secara teoritik dapat meningkatkan motivasi belajar. Karena pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.

Gambar.1

E. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012:96) hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan uraian dalam kerangka berfikir diatas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai “Terdapat pengaruh yang positif penggunaan model pembelajaran *problem based learning* terhadap motivasi belajar siswa”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Hal yang paling pokok dalam penelitian adalah metode penelitian. Menurut Sugiyono (2012:3) bahwa secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Banyak jenis-jenis penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian pendidikan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif *ex-post facto*. Penelitian *ex-post facto* merupakan penelitian yang variable-variabel bebasnya telah terjadi, sehingga perlakuan atau *treatment* tidak dilakukan pada saat penelitian berlangsung. Kerlinger (dalam Sevilla dkk. 1993:124) mendefinisikan *ex-post facto* sebagai “ pencarian empirik yang sistematis dalam ilmu yang tidak dapat mengontrol langsung variabel bebas karena peristiwanya telah terjadi atau karena menurut sifatnya tidak dapat dimanipulasi”.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan penelusuran kembali terhadap suatu peristiwa atau untuk menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan pada variabel bebas yang secara keseluruhan sudah terjadi.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2012: 117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan siswa kelas XI IPS MAN 2 Jepara tahun ajaran 2014/2015 sebagai populasi penelitian, jumlah populasi dalam penelitian ini sebesar 120.

2. Sampel

Menurut Arikunto (2010:174), sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dengan demikian, sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan objek penelitian. Teknik pengambilan sampel dari penelitian ini adalah menggunakan *Random Sampling*. Teknik *sampling* ini diberi nama demikian karena didalam pengambilan sampelnya, peneliti “mencampur” subek-subjek didalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama (Arikunto, 2010:177). Oleh karena itu, hak setiap subjek sama, maka peneliti terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subjek untuk dijadikan sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 1 dan IPS 2 dengan jumlah sebesar 60.

C. Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (2010: 161) variabel merupakan obyek penelitian atau yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah satu variabel bebas dan satu variabel terikat yaitu:

1. Variabel Bebas

Variabel Bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat (Arikunto, 2010: 162). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *problem based learning*. Adapun indikator dari variabel bebas ini meliputi: siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah

2. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel akibat adanya variabel bebas (Arikunto, 2010:162). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 2 Jepara tahun pelajaran 2014/2015 yang diperoleh setelah proses pembelajaran. Adapun indikator dari variabel terikat ini meliputi: Perasaan senang dalam mengikuti pelajaran Kemauan dalam mengerjakan PR, soal-soal, kemauan siswa memperoleh nilai yang baik, Kesadaran siswa untuk belajar ,Kemandirian.

D. Tehnik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara:

1. Dokumentasi

Margono (2000:181) mendefinisikan bahwa metode dokumentasi merupakan “cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hokum-hukum, dan dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian”. Metode dokumentasi dalam penelitian ini dipergunakan untuk mendapatkan data-data tertulis. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data-data seperti: RPP, silabus, tugas-tugas, nilai ulangan siswa mata pelajaran sejarah, dan daftar nama siswa yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian selanjutnya.

2. Angket (Kuesioner)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2012:199). Angket (kuesioner) ini digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa yang menjadi subjek penelitian tentang proses pembelajaran yang diterapkan dengan penggunaan model pembelajaran problem based learning. Angket yang akan digunakan dalam penelitian ini berbentuk angket tertutup. Angket tertutup yaitu responden sudah diberi alternatif jawaban dan tinggal memilih jawaban mana yang sesuai dengan dirinya.

Untuk mendapatkan instrumen yang valid, maka peneliti akan menguji angket melalui analisis butir soal. Pemberian skor terhadap alternatif jawaban yang ada dalam angket adalah sebagai berikut:

- a) Jawaban sangat setuju diberi skor 5
- b) Jawaban setuju diberi skor 4
- c) Jawaban kadang setuju diberi skor 3
- d) Jawaban tidak setuju diberi skor 2
- e) Jawaban sangat tidak setuju diberi skor 1

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2010:203). Prosedur validasi instrumen penelitian adalah dengan mengkonsultasikan dengan pakar atau ahli dibidangnya, salah satunya adalah dosen pembimbing.

Urutan langkah dalam penyusunan perangkat tes:

1. Membuat kisi-kisi dan angket
2. Menulis petunjuk dalam menjawab pertanyaan pada angket
3. Menyebarkan angket
4. Menganalisis hasil dari penyebaran angket

F. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto 2010: 211). Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang

rendah. Validitas berhubungan dengan kemampuan untuk mengukur secara tepat apa yang seharusnya diukur (Sugiyono 2010: 93). Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang seharusnya diinginkan.

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud. Untuk memperoleh instrumen yang valid, peneliti harus hati-hati sejak awal penyusunan.

Pengukuran validitas dilakukan dengan mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total, kemudian dihitung dengan rumus korelasi yang digunakan adalah yang dikemukakan oleh Pearson yang dikenal dengan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi x dan y

N = jumlah responden

X = skor butir soal

Y = skor total

Untuk mengetahui valid dan tidaknya instrumen, digunakan

distribusi R_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

a. Instrumen dikatakan valid, jika $R_{hitung} > R_{tabel}$

b. Instrumen dikatakan tidak valid, jika $R_{hitung} < R_{tabel}$

(Arikunto, 2010: 317)

Hasil uji validitas angket dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.1 Validitas Angket *Problem Based Learning*

Nomor	Rxy	Rtabel	Kriteria
1	0,436	0,361	Valid
2	0,490	0,361	Valid
3	0,567	0,361	Valid
4	0,528	0,361	Valid
5	0,330	0,361	TIDAK VALID
6	0,436	0,361	Valid
7	0,354	0,361	TIDAK VALID
8	0,488	0,361	Valid
9	0,442	0,361	Valid
10	0,477	0,361	Valid
11	0,310	0,361	TIDAK VALID
12	0,444	0,361	Valid
13	0,246	0,361	TIDAK VALID
14	0,556	0,361	Valid
15	0,363	0,361	Valid
16	0,550	0,361	Valid
17	0,311	0,361	TIDAK VALID
18	0,432	0,361	Valid
19	0,508	0,361	Valid
20	0,214	0,361	TIDAK VALID
21	0,245	0,361	TIDAK VALID
22	0,578	0,361	Valid
23	0,323	0,361	TIDAK VALID
24	0,269	0,361	TIDAK VALID
25	0,523	0,361	Valid
26	0,476	0,361	Valid
27	0,444	0,361	Valid
28	0,471	0,361	Valid
29	0,477	0,361	Valid
30	0,354	0,361	TIDAK VALID

Berdasarkan perhitungan uji validitas yang ditunjukkan diatas dapat disimpulkan bahwa dari 30 soal, terdapat 20 soal yang valid, yaitu soal nomor: 1,2,3,4,6,8,9,10,12,14,15,16,18,19,22,25,26,27,28,29. Soal yang masuk dalam kategori valid akan digunakan sebagai peneliti untuk

mengambil data, sedangkan pada soal yang tidak valid akan dibuang karena soal tersebut bukanlah konstruk yang membentuk variabel.

Tabel.2 Validitas Angket Motivasi Belajar Siswa

Nomor	Rxy	Rtabel	Kriteria
1	0,505	0,361	Valid
2	0,358	0,361	Valid
3	0,641	0,361	Valid
4	0,164	0,361	TIDAK VALID
5	0,571	0,361	Valid
6	0,243	0,361	TIDAK VALID
7	0,507	0,361	Valid
8	0,617	0,361	Valid
9	0,616	0,361	Valid
10	0,507	0,361	Valid
11	0,267	0,361	TIDAK VALID
12	0,240	0,361	TIDAK VALID
13	0,121	0,361	TIDAK VALID
14	0,491	0,361	Valid
15	0,220	0,361	TIDAK VALID
16	0,538	0,361	Valid
17	0,426	0,361	Valid
18	0,468	0,361	Valid
19	0,234	0,361	TIDAK VALID
20	0,446	0,361	Valid
21	0,253	0,361	TIDAK VALID
22	0,507	0,361	Valid
23	0,192	0,361	TIDAK VALID
24	0,505	0,361	Valid
25	0,616	0,361	Valid
26	0,538	0,361	Valid
27	0,387	0,361	Valid
28	0,560	0,361	Valid
29	0,616	0,361	Valid
30	0,121	0,361	TIDAK VALID

Berdasarkan perhitungan uji validitas yang ditunjukkan diatas dapat disimpulkan bahwa dari 30 soal terdapat 20 soal yang valid, yaitu soal nomor: 1,2,3,5,7,8,9,10,14,16,17,18,20,22,24,25,26,27,28,29. Soal yang masuk dalam kategori valid akan digunakan sebagai peneliti untuk

mengambil data, sedangkan pada soal yang tidak valid akan dibuang, karena soal tersebut bukanlah konstruk yang membentuk variabel.

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto 2010:221). Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendisius, mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.

Untuk mengetahui reliabilitas dengan cara menganalisis data dari suatu hasil pengetesan yang dilakukan dengan rumus KR21 sebagai berikut :

$$r_i = \left\{ \frac{k}{k-1} \right\} - \left\{ 1 - \frac{M(k-M)}{k s_t^2} \right\}$$

Dimana:

$$\begin{aligned} r_i &= \text{Reliabilitas instrumen.} & M &= \text{Mean skor total} \\ K &= \text{Jumlah item dalam instrumen} & s_t^2 &= \text{Varians total} \end{aligned}$$

(Sugiyono, 2012:361)

Setelah diperoleh perhitungan, koefisien reliabilitas selanjutnya dikonsultasikan dengan nilai rtabel pada taraf signifikas 5% atau taraf kepercayaan 95%. Apabila $r_{30} > r_{tabel}$, maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 3

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.641	2

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dengan jumlah pertanyaan soal 30 item dengan $N = 30$ mendapat nilai alpha (α) sebesar 0,641. Apabila koefisien reliabilitas dikonsultasikan dengan rtabel pada taraf signifikas 5% atau taraf kepercayaan 95% maka instrumen tersebut dikatakan reliabel karena r_{30} lebih $>$ rtabel ($0,641 > 0,361$).

G. Tehnik analisis data

Metode analisis data digunakan untuk mengolah data yang diperoleh peneliti yang kemudian akan ditarik suatu kesimpulan dari data tersebut. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Analisis Deskriptif Persentase

Analisis Deskriptif Presentase adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel bebas yaitu model pembelajaran problem based learning dengan variabel terikat yaitu motivasi belajar. Dalam analisis deskriptif ini, perhitungan yang digunakan untuk mengetahui tingkat persentase skor jawaban dari masing-masing siswa yang diambil sebagai sampel ditulis dengan rumus sebagai berikut:

$$Dp = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan

n : nilai yang diperoleh

N : jumlah total responden (Mohamad Ali 1987 : 184)

Dalam penyajiannya, hasil analisis ini didasarkan pada distribusi subyek menurut kategori-kategori nilai variabel, untuk mengetahui didasarkan pada nilai atau skor yang telah ditetapkan untuk setiap alternatif jawaban yang tersedia dalam kuesioner.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penggunaan teknik analisis ini sebagai berikut:

- a. Membuat tabel distribusi jawaban
- b. Menentukan skor jawaban responden dengan ketentuan skor yang ditetapkan
- c. Menunjukkan skor jawaban yang diperoleh dari tiap-tiap responden
- d. Memasukan skor tersebut dalam rumus
- e. Hasil yang diperoleh selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel kategori.
- f. Dalam menentukan kategori deskripsi persentase (DP) yang diperoleh, maka dibuat tabel kategori yang disusun dengan perhitungan sebagai berikut:

a. Persentase maksimal = $(5/5) \times 100\% = 100\%$

b. Persentase minimal = $(1/5) \times 100\% = 20\%$

c. Rentang persentase = $100\% - 20\% = 80\%$

d. Interval kelas persentase = $\frac{80\%}{5} = 16\%$

Dengan demikian tabel kategori untuk variabel bebas (X) yaitu penggunaan model pembelajaran problem based learning terhadap variabel terikat (Y) motivasi belajar siswa:

Tabel.4 Penggunaan *Problem Based Learning*

Interval	Kriteria
85%-100%	Sangat baik
68%-84%	Baik
52%-67%	Sedang
36%-51%	Tidak baik
20%-35%	Sangat tidak baik

Tabel.5 Motivasi Belajar Siswa

Interval	Kriteria
85%-100%	Sangat Tinggi
68%-84%	Tinggi
52%-67%	Sedang
36%-51%	Tidak Tinggi
20%-35%	Sangat Tidak Tinggi

2. Metode Analisis Statistik

a. Uji Persyaratan

Uji prasyarat bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini memenuhi prasyarat atau tidak. Pengujian tersebut meliputi uji normalitas data dan uji linearitas.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Uji

normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas *kolmogrov smirnov*, pengujian ini dilakukan dengan bantuan spss statistic 21.

2) Uji Linearitas

Salah satu asumsi dari analisis regresi adalah linearitas. Maksudnya apakah garis regresi antara X dan Y membentuk garis linear atau tidak. Uji linearitas digunakan untuk mengukur derajat keeratan hubungan dan memprediksi besarnya arah hubungan. Uji linearitas menggunakan rumus uji keberatian dan kelinearitas, menggunakan uji F, dikonsultasikan dengan tabel f dengan taraf kesalahan 5%, ada keberartian jika $f_{hitung} < f_{tabel}$

$$Y' = a + b X$$

$$b = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{N\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X)^2 - (\sum X)(\sum Y)}{N\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Keterangan :

Y' = nilai yang diprediksikan

a = konstanta atau bila harga X = 0

b = koefisien regresi

X = nilai variabel independen (Sugiyono, 2012 : 262)

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis statistik dilakukan karena peneliti ingin membuktikan hipotesis alternatif (H_a) yang sudah diajukan. Hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Hipotesis alternatif (H_a): “Ada pengaruh penggunaan model pembelajaran problem based learning terhadap motivasi belajar siswa”.
- b) Hipotesis nihil (H_0): “Tidak ada pengaruh penggunaan model pembelajaran problem based learning terhadap motivasi belajar siswa”.

1) Uji Parsial (T)

“Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel penjelas/independen terhadap variabel dependen” (Ghozali, 2011:177). Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis (uji t) menggunakan bantuan program SPSS *for windows relase 21*, yaitu dengan membandingkan signifikansi hitung masing-masing variabel bebas terhadap variabel $\sigma = 5\%$. Kaidah pengambilan keputusan dalam uji t dengan SPSS adalah:

- a) Apabila probabilitas $>$ taraf signifikan (5%), maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- b) Apabila probabilitas $<$ taraf signifikan (5%), maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

2) Uji Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan ukuran yang dapat dipergunakan untuk mengetahui besarnya variabel tidak bebas. “Bila koefisien determinasi $R^2 = 0$, berarti variabel bebas tidak mempunyai pengaruh sama sekali (0%) terhadap variabel tidak bebas. Sebaliknya, bila koefisien determinasi $R^2 = 1$, berarti variabel tidak bebas 100% dipengaruhi oleh variabel bebas” (Ghozali, 2011: 83). Karena itu letak R^2 berada dalam selang atau interval antar 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$).

Untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat, maka perlu dicari koefisien determinasi secara keseluruhan. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS. Hasil perhitungan *adjusted R²* secara keseluruhan digunakan untuk mengukur ketepatan yang paling baik dari analisis regresi linear berganda. Jika *adjusted R²* mendekati 1 (satu) maka dikatakan semakin kuat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika *adjusted R²* mendekati 0 (nol) maka semakin lemah variasi variabel bebas menerangkan variabel terikat

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa :

1. Tingkat motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jepara tergolong tinggi dengan presentase rata-rata 81,93% dan 81,56%.
2. Kategori penggunaan model pembelajaran *problem based learning* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jepara dikatakan baik, hal ini dibuktikan dengan analisis data dari dua kelas yaitu IPS1 dan IPS2 yang memiliki presentase rata-rata 80,13% dan 79,23%.
3. Ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem based learning* terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jepara. Adanya pengaruh ini disebabkan penerapan *problem based learning* sebagai salah satu model pembelajaran dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis sehingga mampu merangsang motivasi siswa dalam belajar sejarah, adanya pengaruh ini dibuktikan dari perhitungan uji T, uji F, uji R^2 . Nilai uji T sebesar $4.936 > t$ tabel 2,045 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ artinya H_a diterima. Sehingga model regresi yang diperoleh adalah $(Y=a+bX)$ atau $(Y=40,878+0,513X$, artinya jika terjadi perubahan suatu unit pada penggunaan model pembelajaran *problem based learning* akan diikuti pula perubahan motivasi masing-masing

sebesar 40,878 dan 0,513, dan F hitung sebesar $0,961 > F_{\text{tabel}} = 1,84$.

Nilai signifikansi $0,521 > 0,05$

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran-saran yang diajukan adalah:

1. Guru sejarah hendaknya tidak berhenti dalam meningkatkan kualitas diri dan mengembangkan kemampuan dalam mengajar, salah satunya dengan cara mengembangkan model-model pembelajaran agar pelajaran sejarah terkesan menarik bagi siswa.
2. Untuk mendukung kegiatan pembelajaran, sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Serta menyediakan sumber-sumber yang banyak untuk memperkaya pengetahuan siswa dalam pelajaran sejarah.
3. Peningkatan motivasi bagi guru maupun siswa perlu ditingkatkan agar dapat mencapai hasil belajar yang baik.
4. Untuk penelitian selanjutnya, perlu ditambah variabel lain untuk mengetahui apa saja yang menjadi pengaruh motivasi belajar siswa selain model pembelajaran, misalnya cara mengajar guru, kondisi keluarga, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Rifa'i dan Catharina Tri Anni. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Pustaka
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ghozali. 2011. *Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro
- Hamalik, Oemar. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan System*. Jakarta: Bumi Aksara
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pembelajaran dan Pengajaran*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum
- Kasmadi, Hartono. 1996. *Model-Model dalam Pengajaran Sejarah*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah Teaching of History*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pribadi, Benny A. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Dian Rakyat
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sevilla, G. Consuelo dkk. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI-Press
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2012. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung.

- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2012. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi.2009.*Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soetjipto, Dkk. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta .
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Uno, B Hamzah. 2011. *Teori Motivasi dan Pendekatannya*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Widya, I Gede.1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran*.
- Yusuf, Syamsu. (2009). *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung : Rizqi Press.
- Yasmin, Yulfika. 2009. Penerapan *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. [http:// karya-ilmiah.um.ac.id/diunduh pada tanggal 5 Mei 2015 pukul 22.30 WIB](http://karya-ilmiah.um.ac.id/diunduh_pada_tanggal_5_Mei_2015_pukul_22.30 WIB)

Lampiran 1
INSTRUMEN ANGKET PENGARUH PENGGUANAAN MODEL
PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR SISWA

Variabel	Indikator	Nomor Item
Model Pembelajaran Problem Based Learning (Variabel Bebas)	<ol style="list-style-type: none"> 1. siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data 2. masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran 3. pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah 	<p>2,3,5,11,13,15</p> <p>8,16,19</p> <p>1,6,12,14,17,18</p> <p>4,7,20,10</p>
Motivasi Belajar Siswa (Variabel Terikat)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perasaan senang dalam mengikuti pelajaran 2. Kemauan dalam mengerjakan PR, soal-soal, kemauan siswa memperoleh nilai yang baik 3. Kesadaran siswa untuk belajar 4. Kemandirian 	<p>28,29,30,38,</p> <p>21,23,24,25,37</p> <p>26,31,33,34,35,36,40</p> <p>22,27,32,39</p>

ANGKET PENGGUNAAN PROBLEM BASED LEARNING

Petunjuk :

Berilah penilaian dengan memberikan tanda cek (\checkmark) pada kolom di bawah ini !

Keterangan :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

KS : Kurang Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	Kategori				
		SS	S	KS	TS	STS
1.	Model pembelajaran <i>problem based learning</i> membantu saya dalam memahami materi sejarah					
2.	Penggunaan model <i>problem based learning</i> telah sesuai dengan materi yang diajarkan					
3.	Saya merasa bingung dan mengalami kesulitan dalam belajar sejarah dengan menggunakan model <i>problem based learning</i>					
4.	Saya mampu menemukan jawaban secara mandiri saat guru menerapkan model pembelajaran <i>problem based learning</i>					
5.	Model pembelajaran <i>problem based learning</i> adalah model yang variatif					
6.	Belajar sejarah menggunakan <i>problem based learning</i> membuat saya merasa termotivasi					
7.	Saya mampu menjawab soal-soal latihan setelah belajar dengan menggunakan model <i>problem based learning</i>					
8.	Belajar sejarah menggunakan <i>problem based learning</i> lebih menarik untuk dipelajari					
9.	Model Pembelajaran <i>problem based learning</i> mampu meningkatkan sikap berfikir kritis					
10.	Nilai saya berhasil melebihi kkm setelah belajar menggunakan model <i>problem based learning</i>					

11.	Saya lebih suka kalau guru sejarah mengajar dengan bercerita					
12.	Suasana kelas menjadi lebih menyenangkan saat pembelajaran menggunakan <i>problem based learning</i>					
13.	Penerapan model pembelajaran <i>problem based learning</i> sangat efektif diterapkan dalam materi yang mengandung konflik					
14.	Pengetahuan saya tentang sejarah bertambah saat guru mengajar dengan menerapkan model pembelajaran <i>problem based learning</i>					
15.	Saya merasa materi-materi yang mengandung konflik itu tidak penting dan membingungkan					
16.	Belajar menggunakan <i>problem based learning</i> melatih saya untuk mengemukakan pendapat					
17.	Penggunaan <i>problem based learning</i> membuat pembelajaran lebih bermakna					
18.	Belajar menggunakan <i>problem based learning</i> dapat mengeksplorasi diri saya sendiri					
19.	Belajar menggunakan <i>problem based learning</i> membuat saya merasa tertekan					
20.	Belajar menggunakan <i>problem based learning</i> membuat saya terampil					

ANGKET MOTIVASI BELAJAR SISWA

Petunjuk :

Berilah penilaian dengan memberikan tanda cek (\checkmark) pada kolom di bawah ini !

Keterangan :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

KS : Kurang Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

NO	PERNYATAAN	KATEGORI				
		SS	S	KS	TS	STS
21.	Semangat belajar saya bertambah setelah belajar menggunakan model pembelajaran <i>problem based learning</i>					
22.	Orang tua saya selalu mendorong saya untuk belajar					
23.	Saya merasa senang jika materi yang mengandung konflik disajikan menggunakan model <i>problem based learning</i>					
24.	Saya merasa tidak mampu menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh guru					
25. .	Saya merasakan manfaat yang luar biasa saat diterapkan model pembelajaran <i>problem based learning</i>					
26.	Saya lebih suka bergurau dengan teman saya saat pelajaran sejarah					
27. .	Saya senang jika mendapat pujian dari orang lain					
28.	Saya tidak ingin mencontek saat ulangan					
29.	Saya selalu mengerjakan PR untuk bidang studi sejarah					
30.	Saya tidak malu kalau nilai ulangan sejarah lebih rendah dari teman yang lain.					
31.	Saya akan bertanya pada guru jika belum memahami materi pelajaran sejarah					
32.	Orang tua saya selalu menciptakan suasana yang tenang jika akan ulangan sejarah					

33.	Saya malu bertanya pada guru jika belum paham materi yang diajarkan					
34.	Pada saat saya mengikuti pelajaran sejarah, saya percaya bahwa saya dapat berhasil jika saya berupaya cukup keras.					
35.	Saya tidak mau kalau nilai ulangan sejarah saya lebih rendah dari teman yang lain.					
36.	Saya mengumpulkan tugas tepat waktu					
37.	Saya merasa senang dan tertantang untuk mengerjakan tugas sejarah					
38.	Saya siap jika sewaktu-waktu guru sejarah mengadakan ulangan					
39.	Guru sejarah tidak membantu dalam setiap kesulitan belajar yang saya alami					
40.	Saya tidak membaca buku-buku lain yang berkaitan dengan pelajaran sejarah					

Gambar 2 Jawaban Angket oleh Responden

Nama: Juanti Silfiana
 Kelas: XI IPS I

**INSTRUMEN ANGKET PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN
 PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA**

Variabel	Indikator	Nomor Item
Model Pembelajaran Problem Based Learning (Variabel Bebas)	1. Materi mengandung konflik 2. Berpikir kritis 3. Mengembangkan pengetahuan baru 4. Meningkatnya hasil belajar	2,3,5,11,13,15 8,16,19 1,6,12,14,17,18 4,7,20,10
Motivasi Belajar Siswa (Variabel Terikat)	1. Tanggung jawab dalam melaksanakan tugas (kemauan) 2. Memiliki perasaan senang dalam belajar 3. Kemandirian 4. Dorongan dari lingkungan sekitar (orang tua, guru,), pujian, hadiah, dan sebagainya	28,29,30,38, 21,23,24,25,37 26,31,33,34,35,36,40 22,27,32,39

ANGKET PENGGUNAAN PROBLEM BASED LEARNING

Petunjuk :

Berilah penilaian dengan memberikan tanda cek (✓) pada kolom di bawah ini !

Keterangan :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

KS : Kurang Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	Kategori				
		SS	S	KS	TS	STS
1.	Model pembelajaran <i>problem based learning</i> membantu saya dalam memahami materi sejarah		✓			
2.	Penggunaan model <i>pembelajaran problem based learning</i> telah sesuai dengan materi yang diajarkan		✓			
3.	Saya merasa bingung dan mengalami kesulitan dalam belajar sejarah dengan menggunakan model <i>problem based learning</i>					✓
4.	Saya mampu menemukan jawaban secara mandiri saat guru menerapkan model pembelajaran <i>problem based learning</i>	✓				
5.	Model pembelajaran <i>problem based learning</i> adalah model yang variatif	✓				
6.	Belajar sejarah menggunakan <i>problem based learning</i> membuat saya merasa termotivasi		✓			

7.	Saya mampu menjawab soal-soal latihan setelah belajar dengan menggunakan model <i>problem based learning</i>		✓			
8.	Belajar sejarah menggunakan <i>problem based learning</i> lebih menarik untuk dipelajari	✓				
9.	Model Pembelajaran <i>problem based learning</i> mampu meningkatkan sikap berfikir kritis	✓				
10.	Nilai saya berhasil melebihi kkn setelah belajar menggunakan model <i>problem based learning</i>		✓			
11.	Saya lebih suka kalau guru sejarah mengajar dengan bercerita					✓
12.	Suasana kelas menjadi lebih menyenangkan saat pembelajaran menggunakan <i>problem based learning</i>	✓				
13.	Penerapan model pembelajaran <i>problem based learning</i> sangat efektif diterapkan dalam materi yang mengandung konflik	✓				
14.	Pengetahuan saya tentang sejarah bertambah saat guru mengajar dengan menerapkan model pembelajaran <i>problem based learning</i>	✓				
15.	Saya merasa materi-materi yang mengandung konflik itu tidak penting dan membosankan				✓	
16.	Belajar menggunakan <i>problem based learning</i> melatih saya untuk mengemukakan pendapat		✓			
17.	Penggunaan <i>problem based learning</i> membuat pembelajaran lebih bermakna	✓				
18.	Belajar menggunakan <i>problem based learning</i> dapat mengeksplorasi diri saya sendiri	✓				

19.	Belajar menggunakan <i>problem based learning</i> membuat saya merasa tertekan			☹		
20.	Belajar menggunakan <i>problem based learning</i> membuat saya terampil		☺			

ANGKET MOTIVASI BELAJAR SISWA

Petunjuk :

Berilah penilaian dengan memberikan tanda cek (✓) pada kolom di bawah ini !

Keterangan :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

KS : Kurang Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

NO	PERNYATAAN	KATEGORI				
		SS	S	KS	TS	STS
21.	Semangat belajar saya bertambah setelah belajar menggunakan model pembelajaran <i>problem based learning</i>		✓			
22.	Orang tua saya selalu mendorong saya untuk belajar		✓			
23.	Saya merasa senang jika materi yang mengandung konflik disajikan menggunakan model <i>problem based learning</i>		✓			
24.	Saya merasa tidak mampu menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh guru					✓
25.	Saya merasakan manfaat yang luar biasa saat diterapkan model pembelajaran <i>problem based learning</i>				✓	
26.	Saya lebih suka bergurau dengan teman saya saat pelajaran sejarah			✓		

27.	Saya senang jika mendapat pujian dari orang lain		✓			
28.	Saya tidak ingin mencontek saat ulangan				✓	
29.	Saya selalu mengerjakan PR untuk bidang studi sejarah	✓				
30.	Saya tidak malu kalau nilai ulangan sejarah lebih rendah dari teman yang lain.					✓
31.	Saya akan bertanya pada guru jika belum memahami materi pelajaran sejarah	✓				
32.	Orang tua saya selalu menciptakan suasana yang tenang jika akan ulangan sejarah		✓			
33.	Saya malu bertanya pada guru jika belum paham materi yang diajarkan				✓	
34.	Pada saat saya mengikuti pelajaran sejarah, saya percaya bahwa saya dapat berhasil jika saya berupaya cukup keras.		✓			
35.	Saya tidak mau kalau nilai ulangan sejarah saya lebih rendah dari teman yang lain.		✓			
36.	Saya mengumpulkan tugas tepat waktu	✓				
37.	Saya merasa senang dan tertantang untuk mengerjakan tugas sejarah	✓				
38.	Saya siap jika sewaktu-waktu guru sejarah mengadakan ulangan		✓			
39.	Guru sejarah tidak membantu dalam setiap kesulitan belajar yang saya alami				✓	
40.	Saya tidak membaca buku-buku lain yang berkaitan dengan pelajaran sejarah				✓	

Gambar 5 Kriteria Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* XI IPS 1

1	No Item	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	Jumlah	Kriteria
2	R1	4	4	4	4	3	5	3	4	5	5	4	4	5	5	5	4	4	4	5	4	85	Sangat Baik
3	R2	4	3	3	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	5	4	78	Baik
4	R3	4	5	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	85	Sangat Baik
5	R4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	77	Baik
6	R5	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	77	Baik
7	R6	4	5	4	4	4	5	4	5	5	3	5	5	4	4	4	4	3	4	5	4	85	Sangat Baik
8	R7	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	75	Baik
9	R8	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	2	4	3	5	4	4	4	2	4	72	Baik
10	R9	4	4	4	5	4	6	3	4	5	2	5	5	4	5	5	5	2	5	5	4	86	Sangat Baik
11	R10	5	3	3	2	4	4	3	4	4	3	5	4	4	4	4	4	3	4	4	4	75	Baik
12	R11	4	5	5	4	4	5	5	4	5	5	3	4	4	5	3	4	5	4	5	4	87	Sangat Baik
13	R12	4	4	5	4	4	5	3	5	5	3	4	5	4	4	5	5	4	5	4	5	87	Sangat Baik
14	R13	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	73	Baik
15	R14	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	5	4	85	Sangat Baik
16	R15	4	4	3	5	3	4	5	5	5	5	5	4	4	4	5	4	5	2	2	5	83	Baik
17	R16	4	4	5	3	4	4	3	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	74	Baik
18	R17	5	4	5	4	4	5	4	4	3	4	4	5	5	5	5	5	4	4	5	4	88	Baik
19	R18	3	4	4	4	4	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	68	Baik
20	R19	4	3	2	4	4	4	4	4	4	3	2	4	3	4	3	4	4	4	4	4	72	Baik
21	R20	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	5	4	3	3	3	4	3	3	3	4	70	Baik
22	R21	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	76	Baik
23	R22	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	5	5	4	4	3	5	5	4	5	4	87	Sangat Baik
24	R23	4	4	3	2	4	4	4	4	5	3	2	4	4	4	3	4	4	3	3	3	71	Baik
25	R24	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	5	4	5	3	2	4	4	4	4	4	72	Baik
26	R25	4	3	5	4	4	4	3	4	5	3	5	4	3	4	4	5	5	4	4	5	82	Baik
27	R26	3	4	5	4	4	4	4	5	5	3	5	3	4	4	5	4	5	5	4	3	83	Baik
28	R27	4	5	5	5	4	5	4	4	5	4	5	3	4	4	3	5	5	5	3	4	86	Sangat Baik
29	R28	4	3	5	3	5	5	3	5	5	3	5	4	5	2	5	5	5	5	4	5	86	Sangat Baik
30	R29	4	4	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5	5	3	4	5	5	3	4	89	Sangat Baik
31	R30	5	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	3	5	4	5	5	5	4	4	90	Sangat Baik
32																						80.13	Baik

1

Gambar 6 Kriteria Penggunaan Problem Based Learning kelas XI IPS2

1	No Item	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	Jumlah	Keterangan
2	R1	4	4	3	4	4	5	3	4	3	4	3	5	4	4	3	4	3	4	3	3	74	Baik
3	R2	4	3	3	4	5	4	3	4	3	2	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	70	Baik
4	R3	4	3	3	4	3	4	4	5	4	4	3	3	2	4	4	3	3	3	3	4	70	Baik
5	R4	4	4	3	4	4	5	4	5	4	4	4	5	3	5	4	4	4	5	5	4	84	Baik
6	R5	5	4	1	4	4	5	4	4	3	4	4	5	5	5	5	5	4	4	5	4	84	Baik
7	R6	4	5	4	4	4	5	4	5	5	3	5	5	4	4	4	4	3	4	5	4	85	Sangat Baik
8	R7	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	75	Baik
9	R8	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	2	4	3	5	4	4	4	2	4	72	Baik
10	R9	4	4	4	5	4	6	3	4	5	2	5	5	4	5	5	5	2	5	5	4	86	Sangat Baik
11	R10	5	3	3	2	4	4	3	4	4	3	5	4	4	4	4	4	3	4	4	4	75	Baik
12	R11	4	4	5	4	4	5	5	4	5	5	3	4	4	5	3	4	5	4	5	4	86	Sangat Baik
13	R12	4	4	5	4	4	5	3	5	5	3	4	5	4	4	5	5	4	5	4	5	87	Sangat Baik
14	R13	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	73	Baik
15	R14	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	5	4	85	Sangat Baik
16	R15	4	4	3	5	3	4	4	5	5	5	5	4	4	4	5	4	5	2	2	5	82	Baik
17	R16	4	4	5	3	4	4	3	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	74	Baik
18	R17	5	4	5	4	4	5	4	4	3	4	4	5	5	5	5	5	4	4	5	4	88	Baik
19	R18	3	4	4	4	4	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	68	Baik
20	R19	4	3	2	4	4	4	4	4	4	3	2	4	3	4	3	4	4	4	4	4	72	Baik
21	R20	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	5	4	3	3	3	4	3	3	3	4	70	Baik
22	R21	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	76	Baik
23	R22	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	5	5	4	4	3	5	5	4	5	4	87	Sangat Baik
24	R23	4	4	3	2	4	4	4	4	5	3	2	4	4	4	3	4	4	3	3	3	71	Baik
25	R24	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	5	4	5	3	2	4	4	4	4	4	72	Baik
26	R25	4	3	5	4	4	4	3	4	5	3	4	4	3	4	4	5	5	4	4	5	81	Baik
27	R26	3	4	5	4	4	4	4	5	5	3	5	3	4	4	2	4	5	5	4	3	80	Baik
28	R27	4	5	5	5	4	5	4	4	5	4	5	3	4	4	3	5	5	5	3	4	86	Sangat Baik
29	R28	4	3	5	3	5	5	3	5	5	3	5	4	5	2	5	5	5	5	4	5	86	Sangat Baik
30	R29	4	4	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5	5	3	4	5	5	3	4	89	Sangat Baik
31	R30	5	4	4	5	5	5	4	5	5	4	4	4	3	5	4	5	5	5	4	4	89	Sangat Baik
32	Rhitung	0.491	0.406	0.407	0.471	0.403	0.682	0.376	0.529	0.411	0.398	0.501	0.505	0.412	0.520	0.362	0.659	0.450	0.555	0.526	0.463	79.233	Baik

Gambar 7 Kriteria Tingkat Motivasi Belajar Kelas XI IPS1

1	No item	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	Jumlah	Kriteria
2	R1	5	5	4	5	4	4	5	4	4	4	5	5	4	4	5	4	4	4	5	5	89	Sangat Tinggi
3	R2	4	4	4	2	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	3	4	3	75	Tinggi
4	R3	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	4	4	92	Sangat Tinggi
5	R4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	79	Tinggi
6	R5	3	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	78	Tinggi
7	R6	4	5	5	4	4	5	5	4	3	4	5	4	4	4	4	5	4	5	5	5	88	Sangat Tinggi
8	R7	3	4	4	4	4	4	4	5	5	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	3	82	Tinggi
9	R8	5	3	4	4	4	5	4	5	4	4	4	5	3	5	4	3	3	4	4	5	82	Tinggi
10	R9	4	5	4	5	3	5	4	3	3	5	5	4	5	5	5	5	5	3	5	3	86	Sangat Tinggi
11	R10	4	5	5	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	82	Tinggi
12	R11	5	4	4	3	5	4	5	4	4	4	5	3	4	4	4	5	4	4	3	3	81	Tinggi
13	R12	4	5	5	3	4	5	4	5	5	5	4	4	3	5	5	5	4	3	5	5	88	Sangat Tinggi
14	R13	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	5	4	5	5	5	4	3	3	4	4	84	Tinggi
15	R14	4	5	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	74	Tinggi
16	R15	3	5	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	5	4	5	3	3	3	75	Tinggi
17	R16	4	5	4	3	3	5	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	4	78	Tinggi
18	R17	5	4	4	3	5	5	4	5	3	3	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	90	Sangat Tinggi
19	R18	4	3	4	5	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	77	Tinggi
20	R19	4	4	4	4	3	3	5	4	4	4	4	5	3	4	4	4	4	3	4	4	78	Tinggi
21	R20	3	4	3	3	4	4	2	3	2	4	4	4	4	5	5	5	4	4	3	3	72	Tinggi
22	R21	4	4	4	3	3	4	4	4	5	3	4	4	4	4	5	4	4	4	4	3	78	Tinggi
23	R22	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	4	4	5	5	4	5	4	4	4	4	90	Sangat Tinggi
24	R23	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	73	Tinggi
25	R24	4	5	5	4	4	3	4	3	4	3	5	4	3	5	4	4	4	3	4	3	78	Tinggi
26	R25	4	5	4	3	5	3	3	4	4	4	5	4	5	5	5	5	4	4	4	4	84	Tinggi
27	R26	4	5	4	4	3	5	5	4	3	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	3	88	Sangat Tinggi
28	R27	4	3	3	4	4	5	4	4	4	3	5	4	3	4	5	5	4	3	3	3	77	Tinggi
29	R28	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	4	95	Sangat Tinggi
30	R29	4	4	4	3	2	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	5	4	4	3	3	72	Tinggi
31	R30	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	3	4	5	93	Sangat Tinggi
32	rhitung	0.637	0.467	0.608	0.410	0.526	0.618	0.490	0.488	0.451	0.574	0.513	0.370	0.434	0.439	0.418	0.492	0.446	0.409	0.654	0.598	81.93	Baik

Gambar 8 Kriteria Tingkat Motivasi Belajar Kelas XI IPS2

1	No item	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	Jumlah	Kriteria
2	R1	4	4	4	3	4	4	3	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	3	3	78	Tinggi
3	R2	5	4	4	3	3	4	3	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	76	Tinggi
4	R3	4	3	5	4	4	4	4	3	3	3	5	4	3	4	4	5	4	3	4	3	76	Tinggi
5	R4	4	5	3	5	4	5	3	4	3	4	4	5	5	4	4	5	3	5	5	4	84	Tinggi
6	R5	5	4	4	5	5	5	3	5	4	3	5	5	4	5	5	5	5	5	5	3	90	Sangat Tinggi
7	R6	4	5	5	4	4	5	5	4	3	4	5	4	4	4	4	5	4	5	5	5	88	Sangat Tinggi
8	R7	3	4	4	4	4	4	4	5	5	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	3	82	Sangat Tinggi
9	R8	3	3	4	4	4	5	4	5	4	4	4	5	3	5	4	3	3	4	4	5	80	Tinggi
10	R9	4	5	4	5	3	5	4	3	3	5	5	4	5	5	5	5	5	3	5	3	86	Sangat Tinggi
11	R10	4	5	5	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	82	Sangat Tinggi
12	R11	5	3	4	3	5	4	5	4	4	4	5	3	4	4	4	5	4	4	3	3	80	Tinggi
13	R12	4	5	5	3	4	5	4	5	5	5	4	4	3	5	5	5	4	3	5	5	88	Sangat Tinggi
14	R13	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	5	4	5	5	4	4	3	3	4	4	84	Tinggi
15	R14	4	5	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	74	Tinggi
16	R15	3	5	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	5	4	5	3	3	3	75	Tinggi
17	R16	4	5	4	3	3	5	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	4	78	Tinggi
18	R17	5	4	4	3	5	5	4	5	3	3	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	90	Sangat Tinggi
19	R18	4	3	4	5	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	77	Tinggi
20	R19	4	5	4	4	3	3	5	4	4	4	4	5	3	4	4	4	4	3	4	4	79	Tinggi
21	R20	3	4	3	3	4	4	2	3	2	4	4	4	5	5	5	4	4	3	3	3	72	Tinggi
22	R21	4	4	4	3	3	4	4	4	5	3	4	4	4	4	5	4	4	4	4	3	78	Tinggi
23	R22	4	5	5	4	4	5	4	5	5	5	4	4	5	5	4	5	4	4	4	4	89	Sangat Tinggi
24	R23	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	73	Tinggi
25	R24	4	5	5	4	4	3	4	3	4	3	5	4	3	5	4	4	4	3	4	3	78	Tinggi
26	R25	4	5	4	3	5	3	3	4	4	4	5	4	5	5	5	5	4	4	4	4	84	Tinggi
27	R26	4	5	4	4	3	5	5	4	3	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	3	88	Sangat Tinggi
28	R27	4	3	3	4	4	5	4	4	4	3	5	4	3	4	5	5	4	3	3	3	77	Tinggi
29	R28	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	4	95	Sangat Tinggi
30	R29	4	4	4	3	2	3	4	4	3	4	4	3	3	5	4	5	4	4	3	3	73	Tinggi
31	R30	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	3	4	5	93	Sangat Tinggi
32		0.482	0.395	0.518	0.409	0.574	0.595	0.398	0.498	0.400	0.372	0.524	0.399	0.416	0.488	0.426	0.502	0.427	0.372	0.711	0.512	81.57	Baik

Lampiran 3. Daftar Nama Responden Kelas XI IPS1

No	Nama	Kelas
1	Aan Qunaifi	XI IPS1
2	Adimas Khusman	XI IPS1
3	Afid Ardiana	XI IPS1
4	Amelia Fatimah	XI IPS1
5	Arief Suryana	XI IPS1
6	Atika Afnatun Zulfa	XI IPS1
7	Bayu Nugrahaning Prasetyo	XI IPS1
8	Devi Wijayanti	XI IPS1
9	Eka Andi Saputra	XI IPS1
10	Himatul Shofitri	XI IPS1
11	Iis Maulida Zuliyana	XI IPS1
12	Indah Rohmawati	XI IPS1
13	Jaka Abdul Ramadhan	XI IPS1
14	Khoirul Fuad	XI IPS1
15	Kholifatun Nafi'ah	XI IPS1
16	Liana Hevi Umayya Sari	XI IPS1
17	Lilik Nur Indah Sari	XI IPS1
18	Mariyatul Ulfa	XI IPS1
19	Mas'ud	XI IPS1
20	Mei Iin Nur Safitri	XI IPS1
21	Melly Cristiana	XI IPS1
22	Muhammad Abdul Ghofur	XI IPS1
23	Muhammad Islahudin	XI IPS1
24	Muhammad Khairu Anas	XI IPS1
25	Muhammad Rizki Maulidi.	XI IPS1
26	Noor Firdaus Jannaim	XI IPS1
27	Ovi Yunita Sari	XI IPS1
28	Puji Lestari	XI IPS1
29	Rini Indah Sari	XI IPS1
30	Riska Rismayanti Aulia	XI IPS1
31	Yulianti Silfiana	XI IPS1
32	Yuni Kartika Sari	XI IPS1

Daftar Nama Responden Kelas XI IPS2

No	Nama	Kelas
1	Abdul Aziz	XI IPS2
2	Achmad Junaidi	XI IPS2
3	Agus Riawan	XI IPS2
4	Ahmad Ainur Rofiq	XI IPS2
5	Ahmad Khoirul Anam	XI IPS2
6	Ahmad Rizal Diachsani	XI IPS2
7	Ahmad Zunaidi	XI IPS2
8	Aprilia Kartika	XI IPS2
9	Dafid Setyawan	XI IPS2
10	Deny Hardiyanto	XI IPS2
11	Dodi Riswandi	XI IPS2
12	Dyana Linawati	XI IPS2
13	Evi Septi Wulandari	XI IPS2
14	Failasuf Millata Robbi	XI IPS2
15	Haniatun Nashihah	XI IPS2
16	Ika Amaliya	XI IPS2
17	Ika Setiowati	XI IPS2
18	Kelfin Nur Hidayat	XI IPS2
19	Kundhori	XI IPS2
20	Lailatul Karomah	XI IPS2
21	Lusiana	XI IPS2
22	Madianto	XI IPS2
23	Muhammad Agus Yusron	XI IPS2
24	Nada Abdillah	XI IPS2
25	Nita Widyastuti	XI IPS2
26	Nunuk Indrawati	XI IPS2
27	Nur Amrina Zulfa	XI IPS2
28	Nurul Makhasin	XI IPS2
29	Rischa Italia	XI IPS2
30	Rizkhaniya Dwi Safitri	XI IPS2
31	Siti Aisyah	XI IPS2
32	Triviana Setyorini	XI IPS2
33	Wahyu Nurul Setiawan	XI IPS2

Lampiran 4 (RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN)

Sekolah	: Madrasah Aliyah Negeri 2 Jepara
Mata Pelajaran	: Sejarah (Peminatan)
Kelas/Semester	: XI IPS / Semester 2
Materi Pokok	: Peristiwa-peristiwa sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945 dan artinya bagi kehidupan berbangsa dan bernegara pada masa itu dan masa kini. Peristiwa Rengasdengklok
Pertemuan Ke	: 53
Alokasi Waktu	: 1 x 4 JP @ 45 menit (1 x Pertemuan)

A. KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada

bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

1.1	Menghayati nilai-nilai peradaban dunia yang menghargai perbedaan sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa.
2.1	Mengembangkan sikap jujur, rasa ingin tahu, tanggung jawab, peduli, santun, cinta damai dalam mempelajari peristiwa sejarah sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
2.2	Menunjukkan sikap cinta tanah air, nilai-nilai rela berkorban dan kerjasama yang dicontohkan para pemimpin pada masa pergerakan nasional, meraih dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.
3.11	<p>Menganalisis peristiwa-peristiwa sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945 dan artinya bagi kehidupan berbangsa dan bernegara pada masa itu dan masa kini.</p> <p>Indikator:</p> <p>3.11.1 Membaca buku teks tentang peristiwa Rengasdengklok</p> <p>3.11.2 Mengumpulkan informasi mengenai peristiwa Rengasdengklok selain buku teks.</p> <p>3.11.3 Menjelaskan latar belakang terjadinya peristiwa Rengasdengklok</p> <p>3.11.4 Mengidentifikasi kelompok-kelompok yang terlibat dalam peristiwa Rengasdengklok</p> <p>3.11.5 Mendeskripsikan peristiwa yang terjadi selama Soekarno-Hatta di Rengasdengklok</p> <p>3.11.6 Menganalisis langkah yang diambil golongan muda di Jakarta setelah mengetahui Soekarno-Hatta tidak bersedia melaksanakan proklamasi di Rengasdengklok</p> <p>3.11.7 Menceritakan kembali kronologi peristiwa Rengasdengklok</p> <p>3.11.8 Menganalisis makna peristiwa Rengasdengklok dikaitkan dengan kehidupan sekarang</p>

4.11	<p>Menyajikan gambaran peristiwa-peristiwa sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945 dan artinya bagi kehidupan berbangsa dan bernegara dalam bentuk media visual.</p> <p>Indikator:</p> <p>4.11.1 Mempresentasikan hasil diskusi kelompok tentang peristiwa Rengasdengklok.</p>
------	---

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

3.11.1	Siswa mampu membaca buku teks tentang peristiwa Rengasdengklok setelah ditunjukkan buku mana yang dapat menjadi referensi
3.11.2	Siswa mampu mengumpulkan informasi mengenai peristiwa Rengasdengklok selain buku teks, setelah ditunjukkan buku-buku yang terkait dengan peristiwa Rengasdengklok dan tautan-tautan di internet yang dapat diunduh.
3.11.3	Siswa dapat menjelaskan latar belakang terjadinya peristiwa Rengasdengklok dengan benar setelah melakukan diskusi kelompok.
3.11.4	Siswa dapat mengidentifikasi kelompok-kelompok yang terlibat dalam peristiwa Rengasdengklok dengan tepat setelah melakukan diskusi kelompok.
3.11.5	Siswa dapat mendeskripsikan dengan benar peristiwa yang terjadi selama Soekarno-Hatta di Rengasdengklok setelah melakukan diskusi kelompok .
3.11.6	Siswa dapat menganalisis langkah yang diambil golongan muda di Jakarta setelah mengetahui Soekarno-Hatta tidak bersedia melaksanakan proklamasi di Rengasdengklok setelah melakukan diskusi kelompok.
3.11.7	Siswa dapat menceritakan kembali kronologi peristiwa Rengasdengklok setelah melakukan diskusi kelompok.
3.11.8	Siswa dapat menganalisis makna peristiwa Rengasdengklok dikaitkan dengan kehidupan sekarang setelah melakukan diskusi kelompok
4.11.1	Siswa dapat mempresentasikan hasil diskusi kelompok tentang peristiwa Rengasdengklok

D. MATERI PEMBELAJARAN

Peristiwa Rengasdengklok

- a. Latar belakang terjadinya Peristiwa Rengasdengklok
- b. Tokoh-tokoh yang berperan
- c. Kronologis terjadinya Peristiwa Rengasdengklok
- d. Makna peristiwa Rengasdengklok

E. METODE, PENDEKATAN, MODEL PEMBELAJARAN

Metode : Ceramah, diskusi, tanya jawab dan penugasan

Pendekatan : Saintifik Learning

Model : Problem Based Learning

F. MEDIA, ALAT, DAN SUMBER PEMBELAJARAN

1. Media : Video/Film Pembelajaran, gambar tokoh, Internet, PPT

2. Alat dan Bahan : Laptop, LCD proyektor, Wifi, white board, spidol

3. Sumber Belajar :

- a. Buku Paket Sejarah kelas XI
- b. Modul sejarah peminatan

G. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

1. Pendahuluan (15 menit)

- a. Siswa diminta berdoa, sebagai wujud syukur menjadi orang Indonesia.
- b. Siswa diperiksa kehadirannya.

- c. Pemusatan perhatian dan pemotivasian dengan menceritakan tentang buku-buku sejarah yang ada selama ini.
- d. Menunjukkan contoh-contoh buku (atau gambar-gambar) yang terkait dengan peristiwa Rengasdengklok, kemudian dapat bertanya kepada siswa, “siapa yang sudah pernah melihat buku-buku/gambar ini, atau mungkin ada yang sudah tahu apa isi dari buku ini dan siapa tokoh yang ada dalam gambar?”
- e. Siswa diberitahu tentang tujuan yang diharapkan atau garis besar materi yang akan dipelajari serta alternatif kegiatan pembelajaran.
- f. Apersepsi: meminta tanggapan siswa mengenai materi sebelumnya (materi sebelum historiografi adalah penelitian sejarah) dan mengkaitkan dengan materi yang akan dibahas.

2. Kegiatan Inti (150 menit)

- a. Menyiapkan informasi tentang kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa.
- b. Membagi siswa dalam kelompok (5-6 siswa/kelompok)
- c. Membimbing kelompok untuk melakukan pengamatan melalui membaca buku teks serta sumber belajar lain tentang peristiwa Rengasdengklok,(mengamati)
- d. Membimbing kelompok untuk berdiskusi untuk mendapatkan klarifikasi dan pendalaman mengenai peristiwa Rengasdengklok

- e. Membimbing kelompok untuk merumuskan pertanyaan, misalnya, latar belakang terjadinya peristiwa Rengasdengklok, (menanya)
- f. Membimbing kelompok untuk mengidentifikasi kelompok-kelompok yang terlibat dalam peristiwa Rengasdengklok kemudian merumuskan jawaban sementara, (menalar)
- g. Membimbing kelompok untuk dapat menganalisis langkah yang diambil golongan muda di Jakarta setelah mengetahui Soekarno-Hatta tidak bersedia melaksanakan proklamasi di Rengasdengklok. (mencoba)
- h. Memberi kesempatan kepada kelompok untuk mengkomunikasikan hasil pengamatan dalam bentuk tulisan.
- i. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasilnya dan ditanggapi oleh kelompok lain serta menemukan simpulan bersama mengenai peristiwa Rengasdengklok.

Catatan: sambil melakukan pembimbingan, guru melakukan penilaian sikap dengan dipandu instrumen lembar penilaian sikap

3. Kegiatan Penutup (15 menit)

- a. Bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran hari ini, serta mendorong siswa untuk selalu bersyukur menjadi orang Indonesia.
- b. Guru bersama siswa melakukan penilaian bersama, terhadap hasil kinerja kelompok yang dianggap baik, nantinya penilaian tersebut digabungkan dan diberikan penghargaan kepada kelompok yang

terbaik (penghargaan dapat berbentuk pujian atau dibuat piagam sederhana yang dapat ditempelkan di dinding kelas atau penghargaan lain yang relevan).

Mengetahui,
Kepala Madrasah

Drs. Usman Affandi
NIP. 19600714 198803 1 002

Jepara,
Guru Mata Pelajaran

Didik Fitriyanto, S.Pd
NIP. 19780827 200501 1 020

Lampiran 5 (Gambar 11 Surat Penelitian)



KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 2 JEPARA
 Jalan Raya Kelel, Jepara Km. 35 Telp/Fax. (0291) 579202
 Email : manjepara@kemenag.go.id/jeparamandu@gmail.com

SURAT KETERANGAN
 Nomor : Ma.11.42/KP.01.2/04/2015

Jepara, 4 April 2015

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Jepara menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama	: Dima Kholida
NIM	: 3101411076
Fakultas	: Ilmu Sosial
Jenjang Program	: S1 (Strata 1) UNES
Keterangan	: Bahwa yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan Riset di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Jepara mulai bulan Februari s.d April 2015
Judul	: PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI IPS MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 JEPARA

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.



Usman Affandi
 NIP. 1960071419880311002

Lampiran 6 (Gambar 12 Proses Pembelajaran Dikelas)



Gambar 13 Proses Pembelajaran



Gambar 14 Petunjuk Pengisian Angket oleh peneliti



Gambar 15 Pengisian Angket oleh Siswa



